

**PENGARUH *REWARD* DAN *REINFORCEMENT* TERHADAP
KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK MADRASAH TSANAWIYAH
PONDOK PESANTREN NURUL HAQ KABUPATEN SIDRAP**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat sebagai tahapan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
pada Program Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS
PAREPARE

Disusun oleh.

SITTI NUHERAH
NIM. 16.0211.026

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Nuherah
N I M : 16.0211.026
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Pengaruh Reward dan Reinforcement Terhadap
Kedisiplinan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah
Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 3 Januari 2019
Mahasiswi,



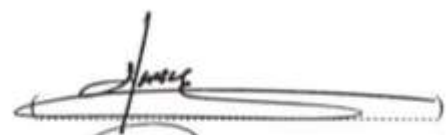
Sitti Nuherah
NIM: 16.0211.026

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul *“Pengaruh Reward dan Reinforcement Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap”*, yang disusun oleh saudari **Sitti Nuherah**, NIM. 16.0211.026, telah diujikan dan dipertahankan dalam **Sidang Ujian Tutup/Munaqasah** yang diselenggarakan pada hari **Kamis, tanggal 26 Muharram 1441 Hijriyah**, bertepatan dengan tanggal **26 September 2019 Masehi**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA/PEMBIMBING UTAMA:

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.



SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING:

Dr. Hj. St. Nurhayati Ali, M. Hum.

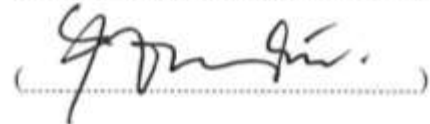


PENGUJI UTAMA:

Dr. Firman, M. Pd.



Dr. H. Saepudin, S.Ag, M.Pd.




Parepare, 27 - September 2019

Diketahui oleh

Direktor Pascasarjana
IAIN Parepare




Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag
19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya *ila' yaum al-a'akhir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Muhammadih dan Ibunda Hj. Badirah yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu pula dengan suami tercinta Drs. Hasan Kadir yang selalu memberikan dorongan dan motivasi yang tiada hentinya kepada penulis, dan juga putera kami Muh. Hidayat dan Muh. Irfan yang menjadi pendorong semangat bagi penulis. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag, dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Ali Halidin, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si, dan Dr. Hj. St. Nurhayati Ali, M.Hum sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.

4. Dr. Firman, M.Pd., dan Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., masing-masing sebagai penguji, dengan tulus memberikan masukan dan perbaikan terhadap tesis ini.
5. Usman, S.Ag.,M.Ag., Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Segenap civitas akademika di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. Hj. Sudarmi, S.Pd., M.M., Kepala SDN 2 Allakuang Kab. Sidrap serta rekan-rekan guru yang telah meberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
8. Dra. Hj. Andi Meni, M.A., Kepala MTs Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap, serta semua pendidik dan tenaga kependidikan pada MTs Nurul Haq Kab. Sidrap, yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.


Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin.*



IAIN
PAREPA

Parepare, 3 Januari 2019
Mahasiswi,


Sitti Nuherah
NIM: 16.0211.026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	xi
ABSTRAK	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
F. Garis Besar Isi Tesis.....	13
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
A. Telaah Pustaka	16
B. Landasan Teori	19
C. Kerangka Teori	68
D. Hipotesis.....	69
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	71
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	72
C. Paradigma Penelitian.....	72
D. Populasi dan sampel.....	73
E. Instrumen Penelitian.....	73
F. Teknik Pengumpulan Data	75
G. Teknik Analisis Data.....	76
H. Uji Validitas dan Realibilitas Data.....	81
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	83
B. Pengujian Hipotesis.....	102
C. Pembahasan.....	107
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	113
B. Implikasi Penelitian.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR TABEL

Tabel	3.1	Populasi Penelitian	73
Tabel	3.2	Interpretasi kofiesien korelasi	77
Tabel	4.1	Bobot Alternatif Jawaban Responden	83
Tabel	4.2	Rangkuman hasil statistik reward	84
Tabel	4.3	Distribusi frekuensi reward	85
Tabel	4.4	Hasil Hitung Angket Variabel X_1	87
Tabel	4.5	Uji validitas variabel X_1	88
Tabel	4.6	Statistik Realibilitas	90
Tabel	4.7	Rangkuman hasil statistik reinforcement	91
Tabel	4.8	Distribusi frekuensi reinforcement	91
Tabel	4.9	Hasil Hitung Angket Variabel X_1	93
Tabel	4.10	Uji validitas variabel X_1	94
Tabel	4.11	Statistik Realibilitas	96
Tabel	4.12	Rangkuman hasil statistik kedisiplinan	96
Tabel	4.13	Distribusi frekuensi kedisiplinan	97
Tabel	4.14	Hasil Hitung Angket Variabel Y	99
Tabel	4.15	Uji validitas variabel Y	100
Tabel	4.16	Statistik Realibilitas	102
Tabel	4.17	Analisi Regresi antara X_1 terhadap Y	103
Tabel	4.18	Kofiesian korelasi parsial antara X_1 terhadap Y	104
Tabel	4.19	Analisi Regresi antara X_2 terhadap Y	104
Tabel	4.20	Kofiesian korelasi parsial antara X_2 terhadap Y	105
Tabel	4.21	Koefisien Korelasi Ganda X_1 , X_2 dan Y	106
Tabel	4.22	Rangkuman Hasil Analisis Varians (Anova)	107

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ah dan alif atau</i>	a>	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُو	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعَم : *nu"ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

اللهِ di>nulla>h بِاللّهِ billa>h

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fi> rah}matilla>h

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l
Inna awwala baitin wud{i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan
Syahrū Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n
 Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>
 Abu>> Nas}r al-Fara>bi>
 Al-Gaza>li>
 Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- swt. = *subh}a>nahu> wa ta'a>la>*
- saw. = *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*
- a.s. = *'alaihi al-sala>m*
- H = Hijrah
- M = Masehi
- SM = Sebelum Masehi
- l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
- HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : **Sitti Nuherah**
NIM : **16.0211.026**
Judul : **Pengaruh *Reward* dan *Reinforcement* Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap.**

Tesis ini membahas tentang Pengaruh *Reward* dan *Reinforcement* Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh *Reward* dan *Reinforcement* terhadap kedisiplinan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, karena mendapatkan data yang obyektif, valid, dan reliabel dengan menggunakan data yang berbentuk angka. Data diperoleh melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan realibilitas kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial.

Hasil penelitian ini menunjukkan, 1) Intensitas pemberian *reward* di MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap termasuk dalam kategori sedang yaitu 79 persen. *Reward* yang berpengaruh adalah pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan. Sedangkan intensitas pemberian *reinforcement* di MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap termasuk dalam kategori tinggi yaitu 80,2 persen. Bentuk *reinforcement* melalui respon positif verbal dan non verbal. 2) Tingkat kedisiplinan peserta didik termasuk kategori tinggi yaitu 81,8 persen. 3) berdasarkan hasil analisis data, pemberian *reward* dan *reinforcement* berpengaruh sangat signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap yaitu 65,5 persen dan sisanya 34,5 persen faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Reward*, *Reinforcement*, Kedisiplinan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat fundamental dalam meningkatkan kualitas diri setiap kehidupan manusia dan merupakan faktor penentu arah serta tatanan kehidupan di dalam sosial masyarakat dan ekonomi ke arah yang lebih baik. Pada dasarnya sebagai penerang jalan menuju tujuan yang ideal juga sebagai sarana yang paling strategis untuk mengangkat martabat manusia.

Pendidikan merupakan satu kebutuhan pokok manusia kapan dan dimanapun. Pendidikan menjadi fitrah setiap insan untuk terus menata diri, tanpa pendidikan, manusia tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Manusia diberikan kelebihan akal oleh Allah swt untuk berfikir dan berkembang serta berkebudayaan yang tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, seluruh komponen wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Republik Indonesia.

Islam sangat memperhatikan segala aspek kehidupan umat manusia termasuk masalah pendidikan. Al-Qur'an menegaskan petunjuk dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan usaha pendidikan. Oleh sebab itu, Islam bukan hanya menganjurkan umatnya untuk rajin belajar dan menggali berbagai ilmu, tetapi juga menghargai dan meninggikan derajat mereka yang sudah memiliki ilmu, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya:

”Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹

Menuntut ilmu merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tanpa ilmu, manusia tidak dapat melakukan segala hal. Untuk mencari nafkah perlu ilmu, beribadah perlu ilmu, bahkan makan dan minumpun perlu ilmu. Belajar merupakan sebuah kemestian yang tidak dapat ditolak apalagi terkait dengan kewajiban seorang sebagai hamba Allah swt. Jika seorang tidak mengetahui kewajibannya sebagai hamba bagaimana bisa dia dapat memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat dan dimudahkan jalannya masuk surga. Sebagaimana sabda nabi Muhammad saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم)²

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga”. (H.R. Muslim).

¹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2003), h. 910.

²Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Jāmi' al-Shahih: Shahih Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 211.

Ayat dan hadis tersebut di atas, menjelaskan bahwa orang yang berpendidikan dan berilmu merupakan proses pembentukan kepribadian untuk menuju kebahagiaan hidup, yang harus dimiliki dan tertanam dalam diri setiap umat Islam. Oleh karena itu, untuk menghasilkan hamba-hamba Allah yang taat dan saleh, Islam menekankan pentingnya penyelenggaraan pendidikan, baik dilingkungan sekolah, rumah tangga, maupun dalam lingkungan masyarakat, karena pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam tiga lingkungan.³

Sosok penting seorang guru dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik tentu saja disebabkan keberadaannya sebagai figur sentral dalam pendidikan. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan yaitu ruang kelas sempit, guru dan peserta didiknya berinteraksi. Meski sekarang ini muncul acuan-acuan pengajaran yang harus diikuti untuk memandu proses pendidikan dan pengajaran, penulis kira wewenang dan otoritas guru di kelas masihlah sangat besar.

Keberadaan otoritas guru inilah yang selalu menjadi penentu arah tegaknya kedisiplinan peserta didik. Ketika otoritas digunakan dengan sebaik – baiknya untuk maksimal dalam membuat tindakan kelas, kondusif bagi perkembangan kedewasaan dan kecerdasan anak, itu akan membuat peran guru benar-benar maksimal. Akan tetapi, jika otoritas itu disalahgunakan, kadang akan terjadi tindakan yang tidak kondusif bagi perkembangan peserta didik, tetapi

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3.

bahkan akan membuat citra guru semakin terpuruk apalagi jika tindakan yang melanggar kepatutan dan kedisiplinan tersebut terekspos ke media massa dan terpublikasi ke masyarakat, sosok guru tersebut tiba-tiba menjadi bangkrut dimata orang lain.

Kelalaian mereka akan tugas seorang guru, justru membuat berkurangnya rasa hormat masyarakat terhadap guru. Guru dalam era ini seperti suatu profesi yang mengharapkan tanda jasa, padahal guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Dahulu, seorang guru sangatlah berwibawa, mereka benar-benar mendidik dengan baik. Di samping itu, anak didik juga bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuruti semua perintah guru. Tapi kini sebagian besar guru tidak bisa menguasai anak didiknya dengan baik.

Pendidikan menjadi sorotan yang sangat penting dan menjadi dasar awal manusia untuk menjadi lebih dewasa, lebih baik dan lebih bermanfaat. Fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah satu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu. Apa yang diajarkan kepada anak didik hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak.⁴

Apa yang dapat terjadi jika seorang peserta didik tidak memiliki sikap disiplin baik dalam belajar maupun bertingkah laku sehari-hari? Dalam setiap sekolah pasti ada peraturan dan peraturan tersebut tidak semua peserta didik mematuhi, banyak peserta didik yang dipanggil orang tuanya hanya karena

⁴S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 35.

anaknya sering terlambat atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, atau melanggar peraturan-peraturan lainnya.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap peserta didik.

Peraturan atau tata tertib di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan atau meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa peserta didik yang tidak melaksanakan peraturan maka kedisiplinan di luarpun rendah atau menurun. Mengingat peraturan merupakan hal yang sangat penting dalam segala kegiatan terutama disiplin belajar. Disinilah semua guru di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap berusaha memberikan contoh dan dorongan dalam melaksanakan peraturan di sekolah guna meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Untuk mengatasi masalah tersebut serta mampu memberi kedisiplinan bagi peserta didik agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil, maka diadakan upaya pencegahan dalam berbagai macam seperti peraturan-peraturan tata tertib, peraturan itu harus ditaati dan dilaksanakan oleh peserta didik demi meningkatkan kualitas kedisiplinan peserta didik,

namun ada cara lain yang bisa diterapkan yaitu dengan memberikan *reward* dan *reinforcement*.

Reward dan *reinforcement* adalah sebagai salah satu alat pendidikan untuk mempergiat usaha peserta didik untuk memperbaiki atau meningkatkan kedisiplin. *Reward* adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajar peserta didik. *Reward* yang diberikan kepada peserta didik bentuknya bermacam-macam, secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Pujian

Pujian adalah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugesti.⁵ Misalnya: “Nah, lain kali akan lebih baik lagi.”

b. Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama berbentuk semacam penobatan. Yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan para teman dan orang tua peserta didik.⁶

⁵Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 159.

⁶ Alfatory Rheza Syahrul, “Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa IPS Terpadu Kls VIII MTSN Punggasan”, dalam *Jurnal Curricula*. STKIP PGRI Sumatera Barat, Vol 2, No. 1 (2017).

c. Hadiah

Hadiah adalah *reward* yang berbentuk pemberian yang berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materiil, yaitu hadiah yang berupa barang ini terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.⁷

d. Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah.⁸ Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang”nya. Oleh karena itu *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis. *Reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat.

Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mencegah dan mengurangi ketidak disiplin peserta didik sekolah adalah memberikan *reward* atau penghargaan kepada peserta didik dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang tinggi tingkat kedisiplinannya, serta memberikan penghargaan dan pujian secara verbal maupun nonverbal seperti mengucapkan “mantap” atau “bagus” dan memberikan acungan jempol dan senyuman.

Cara lainnya dengan memberikan *reinforcement* seperti, guru hendaknya bisa menjadi contoh dalam berdisiplin, misalnya tepat waktu. Peserta didik tidak

⁷ Galih Dwi Kuncoro, “Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja” dalam Jurnal Bisnis. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id> Universitas Brawijaya Malang, 2014.

⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, h. 161.

akan memiliki disiplin manakala melihat gurunya sendiri juga tidak disiplin. Guru harus menghindari kebiasaan masuk menggunakan jam karet, molor dan selalu terlambat masuk kelas. Secara konsisten para guru terus mensosialisasikan kepada peserta didik tentang pentingnya disiplin dalam belajar untuk dapat mencapai hasil optimal, melalui pembinaan dan yang lebih penting lagi melalui keteladanan serta memberlakukan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas, sehingga mudah untuk diikuti dan mampu menciptakan suasana kondusif untuk belajar.

Manfaat kedisiplinan adalah membuat peserta didik menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta peserta didik juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian peserta didik yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak. Dalam pelaksanaan disiplin, harus berdasarkan dari dalam diri peserta didik. Karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh orang di sekitarnya hanya akan sia-sia.

Hasil observasi pengamatan awal lapangan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap oleh peneliti, diketahui kasus atau pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib masih ada yang dilakukan peserta didik. Pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap khususnya, diketahui kasus atau pelanggaran yang meliputi; 1) Terlambat datang ke madrasah. 2) Terlambat mengumpulkan tugas. 3) Meninggalkan kelas/kegiatan belajar tanpa ijin. 4) Memakai baju seragam yang tidak sesuai/pakaian yang tidak sopan. 5) Mengoprasikan HP pada saat jam pelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap adalah datang terlambat.

Dasar pertimbangan tersebut yang mendorong untuk melakukan pengkajian lebih mendalam dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk tesis dengan judul “Pengaruh *Reward* dan *Reinforcement* Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Intensitas pemberian *reward* dan *reinforcement* di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap belum terlihat.
2. Tingkat kedisiplinan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap belum maksimal.
3. Pengaruh pemberian *reward* dan *reinforcement* terhadap kedisiplinan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap belum diketahui secara empiris.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana intensitas pemberian *reward* dan *reinforcement* di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap?

2. Bagaimana tingkat kedisiplinan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap?
3. Adakah terdapat pengaruh pemberian *reward* dan *reinforcement* terhadap kedisiplinan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap?

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi operasional untuk menghindari penafsiran yang berbeda maka peneliti perlu memberikan penegasan istilah atau pengertian pada judul tesis ini sebagai berikut:

- a. *Reward* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghargaan atau segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada peserta didik karena mendapat hasil baik dalam proses pendidikan. Adapun indikatornya menurut peneliti adalah: memberikan pujian, memberikan hadiah, memberikan penghormatan dan memberikan tanda penghargaan kepada peserta didik.
- b. *Reinforcement* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguatan yaitu segala bentuk respon, yang bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik. Suatu respon positif dari guru kepada peserta didik yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi. Adapun indikatornya adalah: memberikan penguatan atau respon positif terhadap perilaku peserta didik secara verbal maupun nonverbal, seperti

mengucapkan kata “bagus” atau “mantap” dan memberikan tanda “jempol” ketika melakukan kegiatan yang baik.

- c. Kedisiplinan adalah kepatuhan peraturan dan tata tertib serta tanggung jawab atas apa yang diberikan kepadanya baik secara langsung maupun tidak langsung dan dengan penuh kesadaran. Suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan reward baik berupa pujian, hadiah, penghormatan dan tanda penghargaan yang diberikan sebagai bentuk motivasi bagi peserta didik dan reinforcement sebagai bentuk respon positif kepada peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan sehingga peserta didik dapat mematuhi tata tertib sekolah.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian tesis ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasannya yang terfokus pada:

- a. Deskripsi pelaksanaan *reward* dan *reinforcement* di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap.
- b. Deskripsi tingkat kedisiplinan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap.
- c. Analisis pengaruh *reward* dan *reinforcement* secara bersama-sama terhadap kedisiplinan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan intensitas pemberian *reward* dan *reinforcement* di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap.
- b. Mendeskripsikan tingkat kedisiplinan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap?
- c. Mengetahui pengaruh *reward* dan *reinforcement* terhadap kedisiplinan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna untuk kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi tentang pentingnya peranan seorang guru terhadap problematika pendidikan, serta potensi-potensi seorang anak didik dalam hal perilaku yang melanggar tatanan, nilai norma atau aturan yang ada di sekolah dan lingkungan masyarakat pada khususnya, peran guru yang penegakan disiplin dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik demi mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan, serta hadirnya dalam diri ruang batin yang senantiasa memahami tujuan dan hakikat penciptaan manusia.

b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi diantaranya:

1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya pelaksanaan *reward* dan *reinforcement* dalam penanaman nilai-nilai akhlak serta keteladanan terhadap peserta didik sedini mungkin agar pendidikan Agama Islam khususnya kedisiplinan dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik. Serta memberi masukan kepada lembaga pendidikan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan sekolah yang dilakukan oleh oknum peserta didik lambat laun kan mempengaruhi tabiatnya yang cenderung menganggap biasa-biasa saja.
2. Menjadi bagian acuan dalam penguatan disiplin peserta didik untuk terus melahirkan kebijakan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik ke arah yang lebih baik.
3. Sebagai referensi khasanah pengetahuan serta menjadi instrumen untuk meningkatkan mutu pendidikan, kedisiplinan peserta didik.

F. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, penulis

mengidentifikasi masalah kemudian merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya ambivalens, penulis menjelaskan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua yakni telaah pustaka dan landasan teoritis. Selanjutnya, telaah pustaka; untuk memaparkan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti atau serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Kemudian referensi yang relevan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori, serta menggambarkan kerangka teori penelitian yang dilakukan serta hipotesis.

Bab ketiga, metodologi penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, populasi dan sampel. Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data dengan cara observasi, angket (kuisisioner), dokumentasi, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai hasil penelitian dan pembahasan. Penulis kemudian secara secara tabulasi untuk menguraikan variabel independen. Selanjutnya menggambarkan variabel dependen. Sebagai inti pada bab ini penulis menganalisis data secara menyeluruh data variabel independen dan variabel

dependen yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan simpulan dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Adapun karya-karya ilmiah yang menjadi acuan bagi penulis yang relevan dengan penelitian media pembelajaran adalah sebagai berikut:

Nasruddin AR, dalam tesisnya yang berjudul "*Strategi Guru dalam Membina peserta didik yang Bertingkah Laku tidak Disiplin*" strategi sebagai seorang guru dalam hal membina peserta didik yang tidak disiplin adalah bagian dari pada tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru, kesamaan mengkaji tentang bentuk kedisiplinan peserta didik namun penelitian ini lebih mengarah pada kajian strategi seorang guru.⁹

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang guru dan kedisiplinan namun penelitian di atas lebih mengkaji tentang strategi guru terhadap kedisiplinan peserta didik, sedangkan perbedaannya fokus penelitian ini adalah peran guru dalam penggunaan *reward* dan *reinforcement* yang dilakukan seorang guru dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik.

Umi Masrurah dalam tesisnya "*Pengaruh Metode Reward And Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar*" dengan menerapkan metode *reward* dan *punishment* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena dengan metode *reward* akan menciptakan

⁹Nasruddin AR. "*Upaya dan Strategi Guru Terhadap Peserta didik Berprilaku Tidak Disiplin*" Tesis, Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2009.

suasana belajar yang menyenangkan dan dengan punishment ini diharapkan dapat menertibkan peserta didik yang mengganggu dalam proses belajar mengajar. Kedua metode ini dapat menimbulkan motivasi dalam belajar.¹⁰

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang *reward* namun penelitian di atas lebih mengkaji tentang *reward* dan *punishment* dalam peningkatan motivasi belajar, sedangkan perbedaannya fokus penelitian ini adalah peran guru dalam penggunaan *reward* dan *reinforcement* yang dilakukan seorang guru dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik

Nurdin dalam tesisnya yang berjudul "*Peran Guru Dalam Menegakkan Kedisiplinan Peserta Didik MAN 1 Parepare*" penelitian ini menunjukkan bahwa guru mempunyai peranan dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik MAN 1 Parepare dalam hal menjalankan tugas-tugasnya penegakkan kedisiplinan sebagai seorang pendidik, upaya kedisiplinan yang ditanamkan seorang guru sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan berbangsa dan beragama, sebagai tujuan membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta berbudi pekerti yang luhur, dalam rangka menjaga dan mengarahkan potensi peserta didik kepada fitrahnya sebagai insan kamil.¹¹

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang guru dan kedisiplinan namun penelitian di atas lebih mengkaji tentang strategi terhadap peserta didik dan terhadap kedisiplinan, sedangkan perbedaannya fokus penelitian

¹⁰Umi Masruroh,. "*Pengaruh Metode Reward And Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar*" Tesis, Makassar. Universitas Islam Malang, 2007.

¹¹Nurdin. "*Peran Guru Dalam Menegakkan Kedisiplinan Peserta Didik MAN 1 Parepare*", Tesis, Parepare: STAIN Parepare, 2017.

ini adalah peran guru dalam penggunaan *reward* dan *reinforcement* yang dilakukan seorang guru dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik.

2. Referensi yang Relevan

Adapun referensi yang relevan dengan tema di atas adalah:

- a. Menurut M. Ngalim Purwanto. Dalam bukunya: *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, “*reward* (penghargaan) adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”.¹²
- b. Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya: *Pengantar Ilmu Pendidikan*. “*Reward* (penghargaan) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya peserta didik”¹³
- c. Menurut Moh. Uzer Usman, dalam bukunya: *Menjadi Guru Profesional. Reinforcement* (Penguatan) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi.¹⁴

¹²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 182.

¹³Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), h. 159.

¹⁴Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Remajakarya, 2014), h. 82.

- d. Charles Schaefer, dalam bukunya: *Cara Efektif Medidik dan Medisiplinkan Anak*. Disiplin adalah mencakup setiap pengajaran, bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa.¹⁵
- e. Subari dalam bukunya: *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, menyatakan bahwa disiplin adalah peraturan dengan kesadaran sendiri menyatakan bahwa disiplin adalah peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu.¹⁶

B. Landasan Teori

1. Reward dalam Pembelajaran

Metode *reward* merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori Behavioristik. Menurut teori Behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.¹⁷

Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.¹⁸ Sedangkan *reward* menurut istilah ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan sebagai berikut, di antaranya adalah:

¹⁵Charles Schaefer, *Cara Efektif Medidik dan Medisiplinkan Anak* (Terjemaham Edisi II; Jakarta: Kesain Blanc Indah, 2014), h.3.

¹⁶Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h 56.

¹⁷Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 20

¹⁸John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 485

Menurut Azis “*reward* ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”.¹⁹ Menurut Puji Rahayu “*reward* adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya peserta didik”²⁰

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada peserta didik karena mendapat hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Peranan *reward* dalam proses pembelajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku peserta didik. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, di antaranya *reward* biasanya dapat menimbulkan motivasi belajar peserta didik, dan *reward* juga memiliki pengaruh positif dalam kehidupan peserta didik.

Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode *reward*. Maka dengan metode ini, seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu

¹⁹Azis, “Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat Dan Islam)”, dalam Jurnal Cendikia, Vol. 14 No. 2, Juli - Desember 2016. STAI Mesjid Syuhada Yogyakarta.

²⁰Puji Rahayu, “Pengaruh Strategi Pemberian Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Prambon”, dalam Jurnal Pendidikan. Kediri: Universitas Nusantara Kediri, 2018.

diberikan suatu *reward* yang menarik sebagai imbalan. Dengan demikian dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai suatu prestasi.²¹

Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan para peserta didik, untuk itu *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Maksud dari pendidik memberi *reward* kepada peserta didik adalah supaya menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain peserta didik menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.

Reward adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajar peserta didik. *Reward* yang diberikan kepada peserta didik bentuknya bermacam-macam, secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

e. Pujian

Pujian adalah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugesti.²² Misalnya: “Nah, lain kali akan lebih baik lagi.” “Kiranya kau sekarang telah lebih rajin belajar” dan sebagainya. Di samping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya

²¹Mahfudh Shalahuddin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 2017), h. 81

²²Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, h. 159.

dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

f. Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama berbentuk semacam penobatan. Yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan para teman dan orang tua murid.²³ Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan peserta didik yang telah berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Penobatan dan penampilan bintang-bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, biasanya dilakukan di muka umum. Misalnya pada rangkaian upacara hari proklamasi kemerdekaan. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk di contoh teman-temannya.

g. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah di sini ialah *reward* yang berbentuk pemberian yang berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materiil, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat

²³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan ...*, h. 160.

terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.²⁴

h. Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah.²⁵ Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang”nya. Oleh karena itu *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis. *Reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat.

Keempat macam *reward* tersebut di atas, dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam *reward* yang cocok dengan peserta didik dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi peserta didik atau situasi dan kondisi keuangan, bila hal itu menyangkut masalah keuangan.

Pemberian *reward* dari seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*, seorang guru harus selalu ingat akan maksud *reward* dari pemberian *reward* itu. Seorang peserta didik yang pada suatu ketika menunjukkan hasil lebih baik dari pada biasanya, mungkin sangat baik diberi *reward*. Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana,

²⁴ Azis, “Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat Dan Islam)”, dalam Jurnal Cendikia, Vol. 14 No. 2, Juli - Desember 2016. STAI Mesjid Syuhada Yogyakarta.

²⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, h. 161.

jangan sampai *reward* menimbulkan iri hati pada peserta didik yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapat *reward*.

Kalau kita perhatikan apa yang telah diuraikan tentang maksud *reward*, serta macam-macam *reward* yang baik diberikan kepada peserta didik, ternyata bukanlah soal yang mudah. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru sebelum memberikan *reward* pada peserta didik yaitu:

- 1) Untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul peserta didiknya dan tahu menghargai dengan tepat. *Reward* dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- 2) *Reward* yang diberikan kepada seorang peserta didik janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi peserta didik lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat *reward*.
- 3) Memberi *reward* hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus-menerus memberi *reward* dan penghargaan akan menjadi hilang arti *reward* itu sebagai alat pendidikan.
- 4) Janganlah memberi *reward* dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum peserta didik menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi *reward* yang diberikan kepada seluruh kelas. *Reward* yang telah dijanjikan lebih dahulu hanyalah akan membuat peserta didik terburu-buru dalam

bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa peserta didik yang kurang pandai.

- 5) Pendidik harus berhati-hati memberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan pada peserta didik diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.²⁶

Ada beberapa pendapat para ahli pendidikan terhadap *reward* sebagai alat pendidikan berbeda-beda. Sebagian menyetujui dan menganggap penting *reward* itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati peserta didik. Sebaliknya ada pula ahli-ahli pendidikan yang tidak suka sama sekali menggunakan *reward*. Mereka berpendapat bahwa *reward* itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada peserta didik. Menurut pendapat mereka, seorang guru hendaklah mendidik peserta didik supaya mengerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan pujian atau *reward*, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya.

Sedangkan pendapat yang terakhir adalah terletak di antara keduanya, sebagai seorang pendidik hendaknya menginsafi bahwa yang dididik adalah peserta didik yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Dari mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan dan keinsafannya sendiri. Perasaan kewajiban mereka masih belum sempurna, bahkan pada peserta didik yang masih kecil boleh dikatakan belum ada.

²⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 184.

Untuk itu, maka pujian dan *reward* sangat diperlukan pula dan berguna bagi pembentukan kata hati dan kemauan.²⁷

Setelah mengetahui beberapa pendapat para ahli pendidikan di atas dapatlah disimpulkan, *reward* juga sangat penting tapi ada juga dampak negatifnya, untuk itu seorang guru harus memberitahu kepada peserta didik bahwa berbuat baik bukan karena mengharap suatu pujian atau *reward*, maka seorang guru harus selalu ingat akan syarat-syarat *reward* seperti yang diuraikan di atas.

Reward adalah alat yang mendidik, maka dari itu *reward* tidak boleh berubah sifatnya menjadi upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah sebagai pembayar suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang. Sedangkan *reward* sebagai alat pendidikan tidaklah demikian, untuk itu seorang guru harus selalu ingat maksud dari pemberian *reward* itu.²⁸

Mengenai masalah *reward*, perlu peneliti bahas tentang tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward*. Hal ini dimaksudkan, agar dalam berbuat sesuatu bukan karena perbuatan semata-mata, namun ada sesuatu yang harus dicapai dengan perbuatannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dalam melangkah. Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik

²⁷Azis, "Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat Dan Islam)", dalam Jurnal Cendikia, Vol. 14 No. 2, Juli - Desember 2016. STAI Masjid Syuhada Yogyakarta.

²⁸Mardianto, dkk. "Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Penguasaan Pelajaran Qur'an Hadits Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Medan" dalam Jurnal Al-Balagh. UIN Sumatera Utara. 2017.

dari motivasi ekstrinsik, dalam artian peserta didik melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran peserta didik itu sendiri. Dan dengan *reward* itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, karena *reward* itu adalah bagian dari pada penjelmaan dari rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada peserta didik. Jadi, maksud dari *reward* itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang peserta didik, tetapi dengan hasil yang dicapai peserta didik, guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada peserta didik. Seperti halnya telah disinggung di atas, bahwa *reward* disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik lagi.

2. *Reinforcement*

Reinforcement adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi.²⁹ Menurut Soemanto yang dimaksud dengan pemberian *reinforcement* adalah suatu respon positif dari guru kepada peserta didik yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi. Pemberian *reinforcement* ini dilakukan oleh guru dengan tujuan

²⁹Lailatul Lailiyah, "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Peserta didik Di Smp Negeri 18 Malang", dalam Jurnal. Malang: UIN Malang, 2018.

agar peserta didik dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran dan peserta didik agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu.³⁰

Pada proses belajar mengajar, penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari peserta didik merupakan hal sangat diperlukan sehingga peserta didik terus berusaha berbuat lebih baik misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus kepada peserta didik yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik akan besar pengaruhnya terhadap peserta didik. peserta didik tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai, dan peserta didik lain diharapkan akan berbuat seperti itu.

Menurut Moh. Uzer Usman, *reinforcement* adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Penguatan dikatakan juga sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati peserta didik agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar.³¹

Menurut Mulyasa ada tiga tujuan pemberian *reinforcement* yaitu: a) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran. b) Merangsang dan

³⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 95

³¹ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, h. 82

meningkatkan motivasi belajar. c) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif.³²

Sedangkan menurut J.J Hasibuan dan Moedjiono ada lima tujuan pemberian penguatan yaitu:

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.
- 2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- 3) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif.
- 4) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- 5) Mengarahkan kepada cara berfikir yang baik dan inisiatif sendiri.³³

Menurut Lailatul Lailiyah mengemukakan dua macam pemberian penguatan, yaitu verbal dan non verbal. Kedua macam penguatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penguatan verbal. Penguatan ini biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya.
- 2) Penguatan nonverbal. Penguatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
 - a) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan, senyuman, acungan jempol wajah cerah dan masih banyak yang lainnya.
 - b) Penguatan pendekatan.
 - c) Penguatan dengan sentuhan.³⁴

Beberapa komponen yang perlu dipahami yang dilakukan oleh guru agar ia dapat memberikan penguatan secara bijaksana dan sistematis adalah.³⁵

³²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung PT Remajakarya, 2008), h. 78

³³ J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), h. 58

³⁴Lailatul Lailiyah, "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Peserta didik Di Smp Negeri 18 Malang", dalam Jurnal. Malang: UIN Malang, 2018.

1) *Reinforcement* Verbal

Komentar guru berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan dapat digunakan untuk penguatan tingkah laku dan kinerja peserta didik yang telah dilakukan. Komentar demikian merupakan kebalikan yang diberikan guru atas kinerja ataupun perilaku peserta didik. Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni:

- 1) Kata-kata, seperti: bagus, ya, tepat, betul, bagus sekali, dan sebagainya.
- 2) Kalimat, seperti: pekerjaanmu bagus sekali, caramu memberi penjelasan bagus sekali dan sebagainya.

b. *Reinforcement* Nonverbal

- 1) Penguatan berupa mimik muka dan gerakan badan (*gest ural*)

Penguatan berupa gerak badan dan mimik muka antara lain: senyuman, anggukan kepala, acungan ibu jari, tepuk tangan dan sebagainya, seringkali digunakan bersamaan dengan penguatan verbal. Verbal “pekerjaanmu baik sekali”, pada saat itu guru menganggukkan kepalanya.

- 2) Penguatan dengan cara mendekati anak

Peserta didik didekati oleh guru pada saat mengerjakan soal dapat terkesan diperhatikan. Keadaan ini dapat menghangatkan suasana belajar anak, yang gilirannya dapat meningkatkan motivasi. Kesan akrab juga dapat timbul dengan cara ini, akibatnya anak tidak merasa dibebani tugas. Beberapa perilaku yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan penguatan ini antara lain: berdiri, di

³⁵ Siti Kusri, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1) Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), h. 107-111

samping peserta didik, berjalan menuju peserta didik, duduk dekat dengan peserta didik atau kelompok peserta didik, berjalan di sisi peserta didik dan sebagainya.

3) Penguatan dengan sentuhan

Teknik ini penggunaannya perlu menggunakan pertimbangan latar belakang anak, umur, jenis kelamin, serta latar belakang kebudayaan setempat. Dalam penggunaan penguatan ini, beberapa perilaku yang dapat dilakukan guru antara lain: menepuk pundak atau bahu peserta didik, serta menjabat tangan peserta didik, mengelus rambut peserta didik, atau mengangkat tangan peserta didik yang mengang dalam pertandingan.

4) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan

Motivasi belajar anak dipengaruhi pula oleh apakah kegiatan belajar yang dilaksanakan tersebut menyenangkan dirinya atau tidak. Bentuk kegiatan belajar yang disenangi anak dapat mempertinggi intensitas belajarnya, sehingga apabila bentuk kegiatan belajar yang harus dilaksanakan tersebut disukai, akibatnya anak tidak ada gairah untuk belajar. Untuk menguatkan gairah belajar, guru dapat memiliki kegiatan-kegiatan belajar yang disukai anak. Oleh karena itu tiap-tiap anak memiliki kesukaran masing-masing, maka guru perlu menyediakan berbagai alternatif pilihan yang sesuai dengan kesukaan masing-masing peserta didik. Dengan demikian alternatif kegiatan belajar yang sesuai dengan kesukaannya tersebut, sekaligus kegiatan itu merupakan penguatan bagi peserta didik.

5) Penguatan berupa simbol atau benda

Jenis simbol atau benda yang diberikan diselaraskan dengan usia perkembangan anak. Untuk anak tingkat dasar, berbeda dengan anak usia sekolah

lanjutan. Anak SMA atau SMP yang berprestasi diberikan penghargaan berupa pensil, tentunya kurang relevan. Penguatan yang berupa simbol atau benda ini dapat berupa piagam penghargaan, benda-benda yang berupa alat tulis dan buku, dapat pula berupa komentar tertulis pada buku anak.

Jika anak memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan peserta didik. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (*partial*), seumpama, bila seorang peserta didik yang hanya memberi jawaban sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan,” sehingga peserta didik tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

c. Prinsip-prinsip Penggunaan *Reinforcement*

Walaupun pemberian *reinforcement* sifatnya sederhana dalam pelaksanaannya, namun dalam pemberian penguatan harus sesuai dengan yang dikehendaki peserta didik apabila tidak justru akan membuat siswa enggan belajar. Untuk itu guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan. Agar penguatan yang dilakukan berhasil sesuai dengan yang diharapkan maka perlu memerhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu:

a) Kehangatan

Kehangatan sikap guru dapat ditunjukkan dengan suara, mimik, dan gerakan badan. Kehangatan yang diberikan guru akan menjadikan penguatan yang diberikan menjadi lebih efektif. Penguatan harus dilakukan dengan tulus, tidak

dibuat-buat atau ada kesan asal ada penguatan. Dalam melakukan penguatan guru harus lebih bersemangat.³⁶

b) Keantusiasan

Sikap antusias dalam memberi penguatan dapat menstimulasi peserta didik untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif. Antusiasme guru dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan kesungguhan dan ketulusan guru. Dengan keantusiasan guru akan mendorong munculnya kebanggaan dan percaya diri pada peserta didik.

c) Kebermaknaan

Yakinkan pada peserta didik bahwa penguatan yang diberikan guru adalah penguatan yang wajar, sehingga benar-benar bermakna untuk peserta didik, hindari penguatan yang berlebihan, sebab penguatan yang berlebihan tersebut akan menyebabkan peserta didik merasa direndahkan.

d) Hindari Komentar Negatif, jika peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan jangan dibentak atau dihina.

e) Waktu Pemberian Penguatan

Pemberian penguatan itu harus setelah peserta didik memperlihatkan respon, jangan sampai ditunda-tunda, karena jika ditunda maka akan merasa tidak diperhatikan dan walaupun diperhatikan hal ini tidak bermakna bagi peserta didik.

f) Variasi Pemberian Penguatan

Selama jam pelajaran dalam proses belajar mengajar banyak aktivitas dan tugas yang bisa diberikan guru selama selang waktu tersebut. Tentu saja beragam

³⁶Tim Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Islam (LP3I). *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), h. 119-122

pula partisipasi yang bisa diberikan oleh peserta didik. Setiap sumbangan pikiran peserta didik layak diberikan penghargaan, semua anak berhak mendapatkan penguatan. Agar tidak membosankan dan selalu hidup, guru harus pintar bervariasi berbagai bentuk penguatan.

Kadang kala mengatakan bagus, pada kesempatan lain mengacungkan jempol, berikutnya tersenyum sambil menganggukkan kepala, lalu mendekati anak, begitu seterusnya. Sehingga ucapan atau tanggapan yang sama tidak keluar berulang-ulang dalam waktu terbatas. Penguatan yang sejenis dan dilakukan secara berulang-ulang dapat menimbulkan kebosanan. Berilah penguatan secara bervariasi, bisa menggunakan kata-kata, pemberian hadiah, dan lainnya.

Prinsip-prinsip pemberian penguatan menurut Winanta pura, Udin dkk adalah sebagai berikut:

1) Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, misalnya dengan muka/wajah berseri disertai senyuman, suara yang riang penuh perhatian, atau sikap yang memberi kesan bahwa penguatan yang diberikan memang sungguh-sungguh.

2) Kebermaknaan

Penguatan yang diberikan guru haruslah bermakna bagi peserta didik yaitu membuat peserta didik memang merasa bahwa penampilan atau tindakannya patut diberi penguatan, sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan penampilannya. Misalnya, jika guru mengatakan “model yang kamu rancang sangat menarik”, karena model yang dibuat peserta didik tersebut memang benar-

benar menarik hingga peserta didik benar-benar merasa bahwa ia memang patut mendapat pujian.

3) Menghindari penggunaan respon negatif

Respon negatif seperti kata-kata kasar, celaan, hukuman, atau ejekan dari guru merupakan senjata ampuh untuk menghancurkan iklim kelas yang kondusif maupun kepribadian peserta didik sendiri.³⁷ Oleh karena itu guru hendaknya menghindari segala jenis respon negatif tersebut. Jika peserta didik memberikan jawaban atau menunjukkan penampilan yang tidak memuaskan, guru hendaknya menahan diri dari keinginan mencela atau mengejek jawaban atau penampilan peserta didik. Sedangkan menurut Usman menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip penggunaan penguatan dalam pembelajaran, yakni:

a) Kehangatan dan Keantusiasan

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan.

b) Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan peserta didik sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya.

c) Menghindari Penggunaan Respons yang Negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respons negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat peserta didik untuk

³⁷ Winataputra, Udin S. Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2015). h. 33-34

mengembangkan dirinya. Misalnya, jika seorang peserta didik tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan kepada peserta didik lain.³⁸

Sedangkan menurut Sa'ud menyatakan bahwa Prinsip-prinsip keterampilan memberi penguatan yaitu:

- a) Kehangatan dan antusias
- b) Kebermaknaan
- c) Menghindari respon yang negatif
- d) Penguatan pada perseorangan
- e) Penguatan pada kelompok peserta didik
- f) Penguatan yang diberikan dengan segera
- g) Penguatan yang diberikan secara variatif.³⁹

Sedangkan menurut Djamarah empat prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan penguatan kepada peserta didik, dengan harapan pemberian penguatan dapat dilakukan secara tepat, yaitu:

- a) Hangat dan antusias

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam pemberian penguatan kepada peserta didik memiliki aspek penting terhadap tingkah laku dan hasil belajar peserta didik. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang tampak dari interaksi guru dengan peserta didik.

³⁸Lailatul Lailiyah, "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Peserta didik Di Smp Negeri 18 Malang", dalam Jurnal. Malang: UIN Malang, 2018.

³⁹Udin Syaefudin, Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 66

b) Hindari penggunaan penguatan negatif

Walaupun pemberian kritik atau hukuman adalah efektif untuk dapat mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku peserta didik, namun pemberian itu memiliki akibat yang sangat kompleks, dan secara psikologis agak kontroversial, karena itu sebaiknya dihindari. Banyak akibat yang muncul yang tidak dikehendaki misalnya: peserta didik menjadi frustrasi, menjadi pemberani, dan peristiwa akan terulang kembali.

c) Penggunaan yang bervariasi

Pemberian penguatan seharusnya diberikan secara bervariasi baik komponennya maupun caranya, dan diberikan secara hangat dan antusias. Pemberian penguatan juga akan bermanfaat bila arah pemberiannya bervariasi.

d) Bermakna

Agar setiap pemberian penguatan menjadi efektif, maka harus dilaksanakan pada situasi dimana peserta didik mengetahui adanya hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat, bahwa itu sangat bermanfaat.⁴⁰

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pemberian reinforcement (penguatan) adalah sebagai berikut:

- 1) Kehangatan
- 2) Kebermaknaan
- 3) Hindari penguatan dengan respon negatif
- 4) Penguatan yang bervariasi

⁴⁰ Syaiful Bahri. Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 123

d. Cara-cara pemberian *reinforcement*

Winataputra menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penguatan, guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

1) Sasaran penguatan

Sasaran penguatan yang diberikan oleh guru harus jelas. Misalnya memberikan penguatan kepada peserta didik tertentu, kepada kelompok peserta didik, ataupun kepada seluruh peserta didik secara utuh, misalnya : “Wah Ibu bangga benar dengan kedisiplinan kelas II ini”.

2) Penguatan harus diberikan dengan segera

Agar dampak positif yang diharapkan tidak menurun bahkan hilang, penguatan haruslah diberikan segera setelah peserta didik menunjukkan respon yang diharapkan. Dengan perkataan lain, tidak ada waktu tunggu antara respon yang ditunjukkan dengan penguatan yang diberikan.

3) Variasi dalam penggunaan

Pemberian penguatan haruslah dilakukan dengan variasi yang kaya hingga dampaknya cukup tinggi bagi peserta didik yang menerimanya. Penguatan verbal dengan kata-kata yang sama, misalnya : bagus, bagus, bagus, akan kehilangan makna, hingga tidak berarti apa-apa bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru hendaknya berusaha mencari variasi baru dalam memberi penguatan.⁴¹

Sedangkan menurut Usman menyebutkan cara menggunakan penguatan yaitu:

⁴¹Lailatul Lailiyah, “Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Peserta didik Di Smp Negeri 18 Malang”, dalam Jurnal. Malang: UIN Malang, 2018.

- b) penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, sebab bila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama peserta didik yang bersangkutan sambil menatap kepadanya
- c) penguatan kepada kelompok, penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok peserta didik, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya
- d) pemberian penguatan dengan segera, penguatan seharusnya diberikan dengan segera setelah muncul tingkah laku atau respons peserta didik yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif
- e) Variasi dalam penggunaan, jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.⁴²

Marno dan Idris menjelaskan bahwa ada beberapa cara menggunakan penguatan dengan baik dan agar tujuan dari pemberian penguatan tersebut tercapai dengan maksimal, cara penggunaan penguatan adalah sebagai berikut :

- a) Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas ditujukan kepada peserta didik tertentu. Oleh karena itu, pandangan guru harus tegas diarahkan kepada anak yang memperoleh

⁴² Moh. Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, h. 82

penguatan, dan penguatan harus jelas ditujukan kepada siapa dan usahakan menyebut namanya serta memandang kepadanya. Contohnya jika Ani menjawab dengan tepat pertanyaan guru, sebaiknya guru memandang Ani dan mengatakan “Ani, tepat jawabanmu”. Penguatan akan kurang berarti bagi Ani jika guru mengatakan “Ani, tepat jawabanmu”, sambil guru melihat ke luar kelas atau sedang menulis di papan tulis.

b) Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat juga diberikan kepada sekelompok peserta didik, misalnya jika satu tugas telah dilaksanakan dengan baik oleh satu kelas, guru dapat mengizinkan kelas tersebut untuk bermain basket yang memang menjadi kegemaran mereka. Atau jika ada satu atau sebagian kelompok kelas yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka guru dapat pula mengatakan “Bapak senang dan bangga sekali, kelompok A telah menunjukkan kemajuan yang pesat”.

c) Penguatan yang tidak penuh

Sering didapat jawaban yang diberikan anak atas pertanyaan guru sedikit mengandung kebenaran. Untuk itu, penguatan yang digunakan tentu penguatan yang tidak penuh. Teknik ini dapat dilakukan dengan mengatakan, “Jawabanmu ada benarnya, akan lebih sempurna kalau lebih rinci lagi”. Hal ini mengenai bagaimana teknik mengatakan tergantung konteks dan keadaan jawaban anak. Kesimpulannya, prinsip dalam penguatan tidak penuh adalah pengakuan guru atas jawaban yang sebagian salah.

d) Variasi penggunaan

Guru dapat menggunakan penguatan secara bervariasi. Penggunaan penguatan yang itu-itu saja dapat menjadi bahan tertawaan anak. Bahkan anak-anak ikut serta memberikan penguatan apabila teman lain menjawab dengan benar. Untuk menghindari lunturnya makna penguatan dan kemungkinan menjadi bahan tertawaan anak, guru dapat bervariasi penggunaannya. Dan yang lebih penting untuk itu adalah menerapkan prinsip-prinsip penggunaannya secara matang.⁴³

Penggunaan penguatan yang sesuai dan benar maka pemberian penguatan tersebut akan menghasilkan dampak positif berupa diulangnya tingkah laku yang diperkuat tersebut. Dengan diulangnya tingkah laku tersebut, maka peserta didik akan menampilkan keaktifannya dalam proses belajar mengajar.

e. Tujuan Pemberian Penguatan

Menurut Mulyasa ada tiga tujuan pemberian penguatan yaitu:

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif.⁴⁴

Sedangkan menurut J.J Hasibuan dan Moedjiono ada enam tujuan pemberian penguatan yaitu:

- a) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajarn.

⁴³ Idris, Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 137.

⁴⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Remaja Karya, 2015), h. 78.

- b) Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- c) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif.
- d) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- e) Mengarahkan kepada cara berfikir yang baik atau divergen dan inisiatif sendiri.
- f) Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi.⁴⁵

Menurut Winataputra penguatan bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan perhatian peserta didik dan membangkitkan motivasi

Melalui penguatan yang diberikan oleh guru terhadap perilaku belajar peserta didik, peserta didik akan merasa diperhatikan oleh gurunya. Dengan demikian perhatian peserta didik pun akan semakin meningkat seiring dengan perhatian guru melalui respon yang diberikan kepada peserta didiknya. Apabila perhatian peserta didik semakin baik, maka dengan sendirinya motivasi belajarnya pun akan semakin baik pula.

- b) Memudahkan peserta didik belajar

Tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran bertujuan untuk memudahkan peserta didik belajar. Untuk memudahkan belajar harus ditunjang oleh kebiasaan-kebiasaan positif dalam pembelajaran, yaitu dengan memberikan respon-respon yang akan semakin mendorong keberanian peserta didik untuk mencoba, bereksplorasi dan terhindar dari perasaan takut salah dalam belajar.

⁴⁵ J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar ...*, h. 58

- c) Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku peserta didik
- d) Menumbuhkan rasa percaya diri pada diri peserta didik

Perasaan khawatir, ragu-ragu, takut salah dan perasaan-perasaan negatif yang akan mempengaruhi terhadap kualitas proses pembelajaran harus dihindari. Salah satu upaya untuk memperkecil perasaan-perasaan negatif dalam belajar, yaitu melalui pemberian penguatan atau respon yang diberikan oleh guru terhadap sekecil apapun perbuatan belajar peserta didik.

- e) Memelihara iklim kelas yang kondusif

Suasana kelas yang menyenangkan, aman dan dinamis akan mendorong aktivitas belajar peserta didik lebih maksimal. Melalui penguatan yang dilakukan oleh guru, suasana kelas akan lebih demokratis, sehingga peserta didik akan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat, berbuat, mencoba dan melakukan perbuatan-perbuatan belajar lainnya.⁴⁶

3. Kedisiplinan

Disiplin adalah mencakup setiap pengajaran, bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa.⁴⁷ Subari menyatakan bahwa disiplin adalah peraturan dengan kesadaran sendiri menyatakan bahwa disiplin adalah peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu.⁴⁸ Kedisiplinan adalah kepatuhan peraturan dan tata tertib serta tanggung jawab atas apa yang diberikan kepadanya baik secara langsung maupun tidak langsung dan dengan penuh kesadaran kedisiplinan merupakan salah satu indikator untuk menilai

⁴⁶Winataputra, Udin S, *Strategi belajar mengajar...*, h. 30

⁴⁷Charles Schaefer, *Cara Efektif Medidik dan Medisiplinkan Anak...*, h.3.

⁴⁸Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar...*, h 56.

tingkah laku manusia, menjadi anak yang lebih baik dapat berguna bagi bangsa serta masyarakat pada umumnya.

Menurut Sarwono, secara keseluruhan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) merupakan perilaku menyimpang. Menurut *James Drever* dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan. Menurut *Pratt Fairshild* dari sisi sosiologi, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran. Menurut *John Macquarrie* dari segi etika, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.⁴⁹

Berdasarkan definisi para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap yang wajib ada dalam diri semua individu. Karena disiplin

⁴⁹Puji Rahayu, "Pengaruh Strategi Pemberian Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Prambon", dalam Jurnal Pendidikan. Kediri: Universitas Nusantara Kediri, 2018.

adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama.

Indikator kedisiplinan yang dapat diterapkan di dalam kelas antara lain:

- b. Guru dan peserta didik datang tepat waktu.
- c. Menegakkan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi.
- d. Menjalankan tata tertib sekolah.

Indikator disiplin digunakan sebagai acuan untuk mengetahui sikap peserta didik terutama sikap disiplin. Selain indikator disiplin dalam kelas dan pada mata pelajaran, indikator disiplin secara umum juga ditetapkan oleh Kemendiknas antara lain:

- 1) Menyelesaikan tugas pada waktunya.
- 2) Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik.
- 3) Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
- 4) Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.
- 5) Berpakaian sopan dan rapi.
- 6) Mematuhi aturan sekolah.⁵⁰

Kedisiplinan peserta didik akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya sehingga perlu adanya peran guru untuk mengembangkan disiplin. Kedisiplinan merupakan salah satu hal yang ditekankan dalam membangun karakter anak

⁵⁰Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional. 2010), h. 34

dalam pembelajaran. Peserta didik yang disiplin anak akan terbiasa tepat waktu dalam melakukan kegiatan sehari-hari, karena aspek terpenting dari disiplin adalah sikap kekuatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan serta menjalankan tata tertib secara sadar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Macam-macam disiplin menurut Santoso yang terbagi tiga jenis yaitu:

- a. Disiplin fisik adalah suatu sikap untuk mentaati peraturan bersama karena adanya sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat dilihat oleh panca indera. Misalnya seseorang yang mengendarai sepeda motor, dia harus mengambil jalur kiri karena jalur kanan untuk pengguna jalan dari lawan arah, dimana ia tidak dapat menggunakan jalur kanan karena terdapat garis pembatas (marka) yang membatasi jalur tersebut.
- b. Disiplin simbolik yaitu mematuhi peraturan yang telah disetujui karena adanya sandi-sandi atau simbol-simbol sebagai tata-tertib. Contoh adanya tanda bahwa dilarang parkir di depan pintu gerbang, maka seseorang tidak melakukan hal itu karena mematuhi tata-tertib.
- c. Disiplin substantif adalah sikap patuh pada peraturan atau norma-norma yang berisi nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Hal ini dapat kita lihat adanya larangan di masyarakat saat kita duduk di tengah pintu, larangan ini di dalamnya mengandung nilai untuk mengajarkan kesopanan.⁵¹

Disiplin menjadi bagian yang sangat penting dalam menciptakan insan yang lebih baik, dengan kedisiplinan yang ditanamkan sejak dini akan sangat

⁵¹Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Alumni, 2014),h. 290

menjadi dimensi penting terhadap terbentuknya pribadi pribadi yang luhur dari peserta didik, dapat kita liat bahwa indikator kedisiplinan meliputi aspek-aspek :

a. Disiplin dalam Menggunakan Waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.

b. Disiplin dalam Beribadah

Maksudnya ialah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan, Allah swt senantiasa menganjurkan manusia untuk Disiplin, sebagai contoh firman Allah swt. dalam Q.S. Al Jumu'ah: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”⁵²

c. Disiplin dalam Masyarakat

Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sampai terjadi erosi disiplin maka pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2003), h. 334

Kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sampai terjadi erosi disiplin maka pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat. Untuk mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari dan lingkungan sekolah dengan tujuan membentuk pribadi yang disiplin serta menciptakan kondisi kejiwaan anak didik yang kuat sebagai seorang peserta didik.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar orang mengatakan bahwa si X adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si Y orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya ditujukan kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).

Seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin peserta didik. Sedangkan peraturan, tata

tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku peserta didik disebut disiplin sekolah.

Pengertian disiplin sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*),

Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, menurut Maman Rachman mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah : (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong peserta didik melakukan yang baik dan benar, (3) membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.⁵³

Keith Devis mengatakan, “*Discipline is management action to enforce organization standarts*” dan oleh karena itu perlu dikembangkan disiplin preventif dan korektif. Disiplin preventif, yakni upaya menggerakkan peserta didik mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan hal itu pula, peserta didik berdisiplin dan dapat memelihara dirinya terhadap peraturan yang ada. Disiplin korektif, yakni upaya mengarahkan peserta didik untuk tetap mematuhi

⁵³ <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/disiplin-peserta-didik-di-sekolah>
Diakses tanggal 21 April 2018

peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.⁵⁴

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif peserta didik. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan peserta didik remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti: kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya.

Peran guru dalam menegakan kedisiplinan peserta didik menjadi bagian yang sangat penting, sebab kedisiplinan menjadi dasar awal mengarahkan dan mengembangkan potensi setiap peserta didik, tentu kehadiran guru dalam mengarahkan dan menegakan disiplin terhadap peserta didik adalah hal yang sangat urgen.

Soengeng Priyodarminto, dalam bukunya yang berjudul “Disiplin Kiat menuju Sukses” disiplin didefinisikan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan,

⁵⁴ <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/di-disiplin-peserta-didik-di-sekolah>.

kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Dalam hal ini bentuk-bentuk kedisiplinan di atas dapat dirinci menjadi tiga yaitu :

- a. Kelakuan adalah perbuatan / tingkah laku seseorang dalam kehidupannya.
Misal : Perkelahian, Merokok, Meninggalkan kelas/ sekolah, dan lain-lain.
- b. Kerajinan adalah suka dan giat serta selalu berusaha melakukan sesuatu.
Misal : Presensi, Tepat Waktu, Upacara, Mengerjakan PR, dan lain-lain.
- c. Kerapian adalah baik, teratur, semua serba siap dan sedia.
Misal : Seragam, Kelengkapan Sekolah, Cara Berpakaian, dan lain-lain.⁵⁵

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin yakni sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Sikap/attitude tadi merupakan unsur yang hidup didalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku / pemikiran. Sedangkan sistem budaya nilai (cultural value system) merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia.

Disiplin itu mempunyai tiga aspek yaitu :

1. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil/ pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.

⁵⁵ Soejitno Irmim dan Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*, (Jakarta: Batavia Press, 2014), h. 82

2. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, etika dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan tadi merupakan syarat mutlak mencapai sukses.
3. Sikap kelakuan yang wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Dengan adanya disiplin diharapkan pendidik mampu mendidik peserta didik agar berlaku sesuai dengan standart kelompok sosialnya (sekolah), Hurlock EB dalam bukunya “Psikologi Perkembangan”, menjelaskan bahwa ada empat unsur dalam membentuk disiplin yaitu :

- a. Peraturan

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri peserta didik. Di lingkungan sekolah, gurulah yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan. Peraturan dalam unsur-unsur disiplin meliputi tiga perihal yaitu perbuatan yang harus dilarang, sanksi yang diberikan harus menjadi tanggung jawab pelanggar, dan prosedur penyampaian peraturan. Dalam ajaran agama Islam mengajarkan tentang peraturan yang apabila dilanggar akan terkena sanksi. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting di atas, peraturan harus dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh semua orang supaya peraturan dapat dipatuhi dan ditaati semua anggota masyarakat sekolah, maka sasarannya dibagi dua yaitu peraturan umum untuk semua masyarakat sekolah dan peraturan untuk peserta didik.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punier* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena kesalahannya, perlawanan dan pelanggaran sebagai ganjaran / pembalasan. Batasan-batasan pemberian hukuman adalah harus tetap dalam jalinan kasih sayang, ada hubungannya dengan kesalahannya, pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan kasih sayang, disesuaikan dengan kepribadian penerima hukuman, harus diberikan dengan adil dan menimbulkan kesan pada hati seseorang yang akan selalu diingatnya.

Pada peristiwa tersebut yang akan mendorong seseorang sadar dan insyaf. Sedangkan macam-macam hukuman yaitu hukuman yang bersifat jasmani yaitu berupa fisik menampar, menjewer. Dan hukuman yang bersifat rohani yaitu pemberian hukuman berupa tugas tambahan sehari-hari, istirahat pada jam pelajaran sekolah berlangsung. Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman ialah untuk menghentikan tingkah laku yang salah sedangkan tujuan jangka panjang pemberian hukuman ialah untuk mendorong seseorang menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah agar dapat memberikan arah pada dirinya sendiri. Tujuan akhir dari pemberian hukuman ialah untuk mengajar seseorang dalam mengembangkan pengendalian dan penguasaan mereka terhadap diri sendiri.

c. Penghargaan

Penghargaan adalah hadiah / reward terhadap hasil baik dari seseorang dalam proses pendidikan. Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak dapat merasa senang karena

perbuatan mereka mendapat pujian dan penghargaan. Syarat-syarat pemberian ganjaran yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan ganjaran yaitu:

- 1) Untuk memberikan ganjaran yang paedagogis perlu sekali pendidik mengenal pribadi peserta didik.
- 2) Ganjaran yang diberikan kepada seseorang peserta didik jangan menimbulkan rasa kesenjangan dihati para peserta didik yang lain.
- 3) Jangan memberikan ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum peserta didik menunjukkan prestasi belajarnya.
- 4) Pendidik hendaknya harus berhati-hati dalam memberikan ganjaran-ganjaran yang diberikan pada peserta didik dapat bermacam-macam diantaranya : pujian, penghormatan, hadiah dan tanda kehormatan.

d. Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keberagaman dan stabilitas. Konsistensi mempunyai nilai mendidik yang besar bila peraturan-peraturan yang konsisten mengarah pada proses belajar mengajar yang disebabkan karena nilai pendorongnya, motivasi peserta didik dan penghargaan yang tinggi terhadap peraturan.

Disiplin yang didasari atas kasih akan merangsang timbulnya kasih sayang yang dimungkinkan dengan rasa saling hormat menghormati antara orang tua dengan anak-anaknya. Disiplin dengan kasih menjembatani jurang yang dapat memisahkan para anggota keluarga yang seharusnya saling mencintai dan saling mempercayai. Disiplin atas dasar kasih membuka jalan untuk memperkenalkan Allah swt, para leluhur kita kepada anak-anak kita yang kita cintai. Disiplin atas

dasar kasih memungkinkan para guru melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan dalam kelas. Disiplin ini mendorong anak-anak untuk menghormati orang lain, serta hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan konstruktif. Disiplin ini juga mensyaratkan keberanian, konsistensi, keyakinan, kerajinan, usaha-usaha yang sungguh-sungguh dan penuh semangat. Oleh karena itu disiplin tidak terbatas hanya pada konteks konfrontasi, anak-anak juga perlu diajari tentang disiplin pribadi (self-discipline)/ cara mendisiplinkan dirinya sendiri, serta perilaku yang bertanggung jawab. Mereka membutuhkan bantuan untuk mempelajari bagaimana caranya mengatasi tantangan dan kewajiban dalam kehidupan. Mereka juga harus belajar seni mengendalikan diri sendiri.²⁴

Mereka harus dilengkapi dengan kekuatan pribadi yang dibutuhkan untuk memenuhi berbagai tuntutan yang akan dibebankan kepada mereka oleh sekolah, teman-teman maupun tanggung jawab setelah mereka menjadi dewasa kelak. Maka kita dapat memahami unsur pokok pembentuk disiplin, antara lain :

- a. Kebiasaan dan budaya lingkungan
- b. Pendidikan Agama
- c. Pendidikan informal dalam keluarga
- d. Pendidikan formal di sekolah
- e. Kemampuan menguasai diri
- f. Adanya panutan dan keteladanan
- g. Kesadaran dalam mempersepsikan disiplin

h. Kejelasan penegakan hukum.⁵⁶

Disiplin merupakan seni latihan yang benar dengan fungsi utama melatih. Dengan kekuatannya disiplin bukan menghapus individu yang kurang bermutu atau yang tidak sempurna, melainkan melatih menjadi elemen patuh dan berguna. Tetapi disiplin tidak bermaksud menjadikan semuanya sebagai elemen yang seragam, melainkan justru memilahnya, mengubah prosedurnya menjadi unit tunggal yang memadai. Disiplin adalah suatu mekanisme penaklukan (tetap/konstan) yang menghasilkan relasi patuh berguna, meningkatkan ketrampilan, kekuatan, daya guna tubuh, tetapi juga menguasai dan menempatkan tubuh kedalam relasi tunduk dan berguna.

Disiplin memiliki modalitas sederhana dan prosedur-prosedur minor, namun dengan cara itulah disiplin mengadakan invasi pada bentuk-bentuk yang lebih besar, mengubah mekanisme dan menentukan prosedur. Keberhasilan disiplin ini tidak diragukan lagi berasal dari penggunaan sarana-sarana sederhana yaitu pengawasan hirarki, normalisasi, dan kombinasi keduanya dalam suatu prosedur yang disebut pengujian.

Ketiga sarana inilah yang diuraikan Foucault sebagai berikut :

a. Pengawasan Hirarki

Pelaksanaan disiplin mengandaikan suatu mekanisme yang memaksa melalui pemantauan yang tidak dapat dilihat oleh pihak yang dipantaunya.

⁵⁶James Dobson, *Berani Menerapkan Disiplin*, (Batam: Interaksara, 2014), h. 11-12

Disiplin memakai teknik yang membuat dirinya mampu melihat akibat yang dilaksanakannya.

Ditengah-tengah berkembangnya teknologi “opik” yang mengantar orang pada pengenalan berbagai rahasia ilmu fisika, muncullah suatu teknik penaklukan melalui “pemantauan” yang menyiapkan suatu pengetahuan baru mengenai manusia. Teknik pemantauan terhadap individu semula dilaksanakan melalui bangunan yang dibuat untuk mengawasi individu, membuatnya dapat diketahui dan menjadikannya patuh. Misalnya : bangunan sekolah, penjara, rumah sakit dan bengkel kerja. Yang semuanya didirikan untuk melaksanakan proyek disiplin. Perangkat disiplin yang sempurna memungkinkan pengamatan sekejap yang mampu memantau semuanya secara tetap.⁵⁷

b. Normalisasi

Foucault mensinyalir adanya mekanisme “hukuman kecil” di dalam inti disiplin. Misalnya : keterlambatan, ketidakhadiran, aktivitas kurang semangat, tingkah laku tidak sopan, berbicara bohong yang diterapkan pada bengkel kerja / sekolah. Hukuman disiplin ini dimengerti sebagai sesuatu yang dapat membuat anak-anak merasakan pelanggaran yang telah dibuatnya. Menurutnya hukuman disiplin bukanlah hukuman lembaga peradilan dalam skala yang ringan melainkan hukuman yang dikenakan terhadap segala yang menyangkut ketidaktepatan. Di dalam rezim disiplin, seluruh wilayah ketidaktepatan dihukum. Hukuman disiplin tidak hanya mengacu kepada ketaatan terhadap keteraturan yang ditentukan oleh

⁵⁷Michael Foucault, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, (Yogyakarta: LkiS, 2015), h. 92

hukum (*law*), program dan peraturan tetapi juga pada kodrat alami. Kodrat alami menjadi ukuran pelaksanaan hukuman. Kepada setiap anak hanya diberikan pelajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Hukuman diberikan, bila anak tidak memenuhi ketepatan ukuran tersebut. Jadi dalam rezim disiplin, hukuman mengacu baik hal-hal yuridis maupun alami.⁵⁸

Menurut Foucault, hukuman disiplin memuat sistem ganda yakni hukuman (*chatiments*) dan pengajaran (*gratification*). Dalam sistem ini berfungsi proses pelatihan dan koreksi. Hukuman dihubungkan dengan tanda-tanda ganjaran dan hukuman. Para guru dianjurkan untuk lebih memberi ganjaran daripada memberi hukuman. Anak harus lebih didorong oleh minat untuk menerima hadiah daripada oleh rasa takut akan hukuman. Sistem penilaian dengan angka dapat menunjukkan tingkatan baik dengan yang kurang baik secara tepat. Disiplin menentukan individu-individu secara benar dan tepat. Hukuman dengan begitu diintegrasikan dalam lingkaran pengetahuan terhadap individu. Klasifikasi melalui tanda-tanda ini langsung dapat dilihat dan dikenakan tanpa memperhatikan umur atau pangkat. Hukuman hirarki memiliki akibat ganda. Hukuman ini menyebarkan orang berdasarkan tindakan dan sikapnya, yakni sesuai dengan tingkat ketrampilan yang diperoleh di sekolah. Pendek kata seni menghukum dalam rezim disiplin dimaksudkan bukan pada penghukuman badan melainkan diarahkan pada lima peran yaitu :

- 1) Hukuman disiplin mengantar tindakan individu ke dalam keseluruhan wilayah perbandingan dan ruang yang terdiferensiasi.

⁵⁸Michael Foucault, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern...*, h. 93

- 2) Hukuman disiplin membedakan individu satu dari yang lain.
- 3) Hukuman mengukur kodrat individu secara kualitatif dan secara hierarkis.
- 4) Hukuman memasukkan paksaan untuk menjadi sesuai dengan yang seharusnya secara alami.

Hukuman disiplin ini tidak lain merupakan “*normalisasi*”. Hukuman ini berlawanan dengan hukuman pengadilan. Hukuman disiplin dilaksanakan bukan berdasarkan pada perbedaan individu melainkan dengan menentukan tindakan sesuai dengan sejumlah kategori tertentu (kemampuan, ketrampilan, kepatuhan individu). Hukuman ini bukan berasal dari pengetahuan manusiawi akan pengadilan kriminal atau dari tuntutan untuk menyesuaikan diri terhadap rasionalitas dan humanisme baru, melainkan dari teknik disiplin yang menjalankan mekanisme penghukuman yang menormalisir dan bersumber dari mekanisme normalisasi.

c. Pengujian

Pengujian merupakan paduan dari teknik pengawasan hirarki dan normalisasi. Pengujian merupakan pemantauan normalitatif yang mampu mengklasifikasi, menentukan mutu dan menghukum yang dipantau. Pengujian menjadikan individu kelihatan dan melalui itu orang membedakan dan menentukannya. Oleh karena alasan di atas maka pengujian diritualkan. Foucault secara khusus menyelidiki sejarah pengujian (*l'examen*) : metode, karakter, peran, permasalahan, jawaban, sistem ganda, dan klasifikasinya. Di dalam pengujian

tergabung baik eksperimen (pengamatan), penyebaran kekuatan dan pendirian kebenaran.⁵⁹

Pengujian memperkenalkan seluruh mekanisme yang menghubungkan tipe tertentu pembentukan pengetahuan dengan bentuk tertentu. Pengujian meninggalkan catatan mengenai tubuh dan kehidupannya sehari-hari dan menempatkan individu ke dalam pemantauan jaringan penulisan. Prosedur pengujian disertai dengan sistem pencatatan intensif dan pengumpulan data serta dapat menghasilkan perbandingan antara berbagai fenomena, fakta dalam penyebaran individu, melalui pengujian setiap individu dicatat, ditentukan, diukur, diperbandingkan, dilatih, diklasifikasi, dan dinormalisasi. Pendek kata dipaparkan dalam suatu catatan (file). Pencatatan itu bukan lagi dimaksudkan untuk dijadikan suatu catatan peringatan di masa mendatang melainkan suatu dokumen yang dapat dipergunakan. Dengan menggabungkan pemantauan hirarki dan normalisasi menjadi pusat dari prosedur yang menjadikan individu baik sebagai akibat dan obyek pengetahuan. Disitulah kita dapat merinci ruang / sarana cakupan disiplin antara lain: disiplin terhadap kewajiban beragama, aturan dan UU, waktu, perencanaan, anggaran, hierarki kepangkatan, hasil kesepakatan dan hubungan antar manusia.

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam menciptakan kedisiplinan. Oleh karena permasalahan dan situasi dalam dunia pendidikan senantiasa berubah-ubah, maka guru dituntut untuk menguasai berbagai pendekatan. Tidak ada suatu pendekatan yang cocok untuk semua situasi, dan

⁵⁹Michael Foucault, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern...*, h. 97

setiap pendekatan mempunyai kelemahan dan keampuannya masing-masing. Pandangan otoriter melihat pengelolaan kelas semata-mata sebagai upaya untuk menegakkan tata tertib.

Dengan berbagai cara peserta didik diarahkan untuk mematuhi segala tata aturan yang berlaku di lingkungannya dan sedapat-dapatnya dihindarkan dari pelanggaran sekecil apapun. Sedangkan pandangan permisif memusatkan perhatian pada usaha untuk memaksimalkan kebebasan peserta didik. Semua peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan apa saja yang dikehendaki dalam lingkungannya. Peserta didik belajar dari apa yang dilakukannya dengan melihat kemanfaatan dan kemadaratannya, yang pada akhirnya dia dapat menentukan suatu perilaku yang berarti bagi dirinya.

Kedua pandangan ini bagaikan dua sisi yang sangat berlainan. Suatu disiplin yang ketat dan kaku, tanpa disadari makna dan hakikatnya, hanya akan menumbuhkan kepatuhan yang semu dan pada suatu saat jiwa peserta didik akan berontak atau frustrasi. Kebebasan yang tanpa batas akan terperosok ke dalam kegagalan atau peserta didik terlalu mendewakan kata hati mereka. Perpaduan kedua pandangan tersebut dapat kita pandang sebagai penyempurnaan dari keduanya. Kapan dan dalam hal apa peserta didik harus tunduk kepada tata aturan yang sudah disusun untuk membentuk pola perilaku yang diharapkan, dan kapan serta dalam hal apa peserta didik diberi kebebasan untuk membuat dan menentukan aturan sendiri sebagai pengembangan watak kemandirian. Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu disiplin diri dibangun dari asimilasi dan

penggabungan nilai moral untuk diinternalisasi oleh subyek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya. Orang tua dapat merealisasikannya dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-dasar dalam mengembangkan disiplin diri. Dan upaya ini berarti orang tua telah merealisasikan pelaksanaan UU No.11 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang menyebutkan : Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan. Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan UUSPN di atas, artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam serta makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Tujuan disiplin adalah mengupayakan pengembangan minat anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik.

Salah satu upaya yang esensial maknanya adalah mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Dan demikian menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab dari orang tua. Karena orang tua berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak, sekolah dan masyarakat dikembangkan disiplin diri itu. Disiplin diri merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya ia dapat

memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian anak tidak hanyut oleh arus globalisasi tetapi sebaliknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi.

Tipe yang paling efektif untuk mendisiplinkan anak, termasuk penggunaan pendekatan yaitu :

- a. Pendekatan Positif adalah pendekatan yang arahnya kepada hal yang baik.

Contoh : Teladan, Bujukan/ pujian dan Hadiah

- b. Pendekatan Negatif adalah pendekatan yang arahnya kepada hal yang buruk.

Contoh : Hukuman

Disiplin efektif ada tiga syarat yaitu :

1. Menghasilkan / menimbulkan suatu keinginan perubahan / pertumbuhan pada anak.
2. Tetap terpelihara harga diri anak
3. Tetap terpelihara suatu hubungan yang rapat antara orang tua dengan anak.

Sedangkan disiplin yang tidak efektif adalah salah satu masalah terbesar dalam keluarga yang memiliki anak sulit. Terletak pada kekaburan perilaku yang berdasarkan watak dan perilaku yang tidak berdasarkan watak dan ketidakmampuan memperlakukan kedua jenis perilaku ini dengan cara yang berbeda. Akhirnya dalam melaksanakan pendisiplinan yang efektif dengan anak yang sulit, usahakan untuk tidak bertindak pada saat suasana masih panas.

Kata disiplin menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas. Untuk jenis aktifitas itu sendiri dapat meliputi serba aktifitas yaitu semua aktifitas dalam kehidupan. Tujuan pembinaan kedisiplinan adalah untuk melatih kepatuhan dengan jalan melatih cara-cara berperilaku yang legal dan beraturan. Tetapi tujuan disiplin yang hakiki ialah untuk ketetapannya kemauan dan kegiatan yang berorientasi pada masyarakat yang menjamin keterpakainya dan dapat dipercayainya dalam lingkungan hidup tertentu.

Sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik dan itupun dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit. Disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal.

Niat merupakan pemicu untuk berbuat disiplin, dengan niat, kita akan menyakini bahwa disiplin adalah sesuatu yang positif, bagian dari amal sholeh, menggerakkan hati untuk bersikap disiplin, sebagai kebutuhan serta sebagai sesuatu yang membahagiakan, disiplin akan membuahkan kesuksesan dan bersikap disiplin itu dengan hati ikhlas. Menerapkan disiplin diri bukan untuk pamrih, kita harus tahu bahwa Tuhan pengawas yang utama dan manusia tidak pernah lepas dari pengawasan-Nya. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus memiliki rasa malu terhadap diri sendiri karena manusia bisa dikelabui. Di

samping mengetahui tujuan daripada pembinaan kedisiplinan, kita harus memahami apa manfaat dari disiplin itu. Manfaat disiplin itu, antara lain :

- a) Hidup menjadi lebih teratur dan dapat mengeliminir konflik.
- b) Tingkat kesuksesan relatif tinggi serta keefektifan dan keefisien dalam kerja.
- c) Kepuasan kerja relatif lebih tinggi.
- d) Hubungan vertikal dan horizontal menjadi lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari telah terdapat keyakinan bahwa anak memerlukan sedikit disiplin agar ia dapat bertingkah laku sesuai dengan standar norma masyarakat dan agar ia dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Dengan disiplin anak dapat belajar bertingkah laku sesuai tuntutan masyarakat dan dapat diterima di lingkungannya. Disiplin bermanfaat bagi anak-anak untuk perkembangan karena dengan disiplin beberapa kebutuhan akan terpenuhi.

Disiplin itu merupakan suatu sikap mental yang didasarkan atas kesadaran dan keikhlasan seseorang untuk mematuhi peraturan. Sikap itu akan mengarahkan dan mengatur segala aktivitas serta motivasi yang ditimbulkan kearah yang memungkinkan pencapaian tujuan secara efektif. Menurut pendapat Hasan Langgulung Kalau motivasi bergandengan dengan disiplin, itu berarti sudah tepat. Sebab yang pertama bergerak dengan cepat dan kuat, sedangkan yang kedua mengatur dan memelihara agar motivasi mempunyai arah dan tujuan tertentu. Jadi kegiatan belajar itu tidak cukup dengan aktivitas dan motivasi saja, melainkan peserta didik harus mengikuti secara layak tata perilaku yang diharapkan, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

Asas dalam belajar yang baik ialah disiplin. Dengan jalan disiplin untuk melaksanakan pedoman-pedoman yang baik dalam usaha belajar, barulah seseorang mungkin mempunyai cara belajar yang baik. Sifat malas-malasan, keinginan mencari gampangya saja, seseganan untuk bersusah payah memusatkan pikiran, kebiasaan untuk melamun dan gangguan-gangguan lainnya selalu menghinggapi kebanyakan peserta didik. Gangguan itu hanya bisa diatasi kalau peserta didik mempunyai disiplin.

Belajar setiap hari secara teratur hanya mungkin dijalankan kalau seorang peserta didik mempunyai disiplin untuk menaati rencana kerja yang tertentu. Godaan-godaan yang dimaksud menagguhkan usaha belajar samapai sudah dekat waktu ujian, hanya bisa dapat dihalau ia mendisiplin dirinya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dengan disiplin seseorang akan dapat menghindari gangguan-gangguan dalam melaksanakan rencana belajar dengan teratur. Dan dengan disiplin pula seseorang akan terbiasa melakukan kegiatan belajar secara terarah pada pencapaian tujuan.

Disiplin akan menciptakan kemauan seseorang untuk belajar secara teratur, dalam arti kemampuan bekerja secara teratur dapat disebabkan oleh kebiasaan disiplin seseorang dalam bekerjanya. Jika dikaitkan dengan masalah-masalah perbuatan belajar dan juga perbuatan-perbuatan lainnya memerlukan aktivitas yang teratur, dilaksanakan setahap demi setahap sehingga pada akhirnya apa yang dicita-citakan dapat terwujud. Sikap itu juga akan mengarahkan dan mengatur segala bentuk aktivitas secara motivasi yang ditimbulkan ke arah pencapaian tujuan secara efektif.

Disiplin selain membuat peserta didik memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik juga merupakan proses ke arah pembentukan watak yang baik, dan watak yang baik pada seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur yang diridhai oleh Allah SWT dan sangat diperlukan di masyarakat. Disiplin selain membuat peserta didik memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan proses ke arah pembentukan watak yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa disiplin penting bagi berlangsungnya kegiatan belajar. Jenis disiplin yang harus dimiliki peserta didik adalah disiplin diri. Dari sudut pandang sosiologis dan psikologis disiplin diri adalah suatu proses perubahan atau proses belajar individu secara progresif untuk mengembangkan kebiasaan penguasaan diri serta mengakui tanggung jawab pribadi terhadap masyarakat.

Pembiasaan merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam menegakkan kedisiplinan, dengan adanya pembiasaan untuk berdisiplin dan mematuhi aturan baik bagi Kepala Sekolah, guru, peserta didik dan karyawan yang telah ditetapkan maka harapan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan teratur dapat dicapai dikarenakan tidak terjadi perbuatan – perbuatan yang mengarah pada tindakan indisipliner.

Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan secara utuh harus dilaksanakan, artinya pembimbingan dan pengawasan pelaksanaan pendidikan kedisiplinan tidak hanya dilakukan di madrasah saja, namun dalam lingkungan keluarga juga harus dilaksanakan. Oleh karena itu dalam lingkungan keluarga peranan orang tua sangat penting terhadap proses ini.

Intensitas disiplin seseorang akan tinggi, karena orang tersebut mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pelaksanaan disiplin dan dirasakan ada manfaatnya bagi dirinya dan orang lain serta menganggap penting untuk dilaksanakan. Intensitas belajar seseorang rendah karena orang tersebut tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan disiplin dan menganggap hal tersebut tidak akan menghasilkan apa-apa bagi dirinya. Demikian juga dalam intensitas disiplin belajar, secara teoritik dapat diduga hasilnya akan bervariasi.

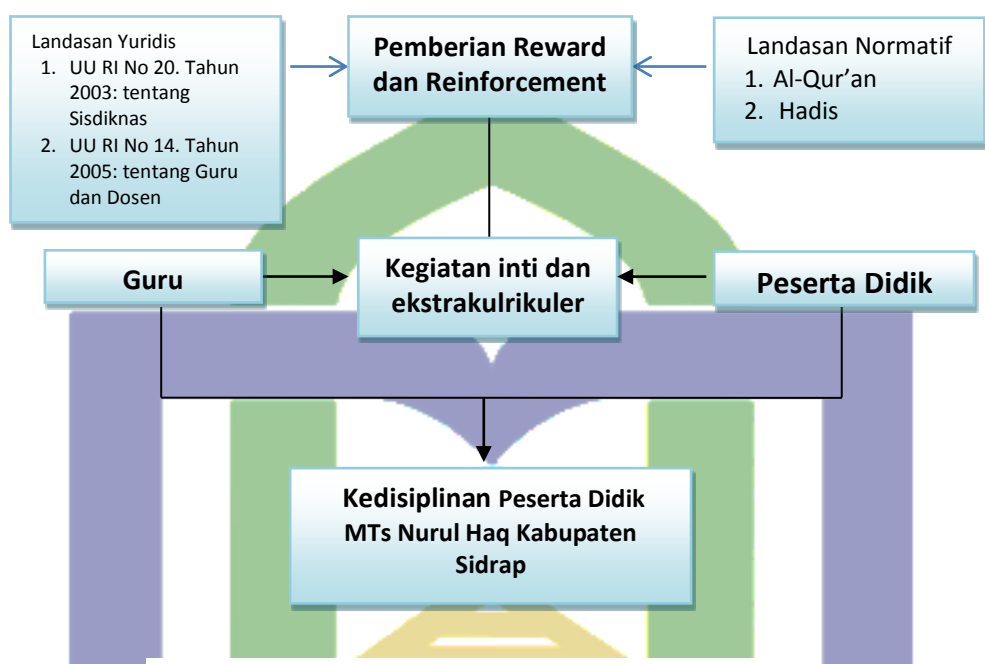
C. Kerangka Teoritis Penelitian

Agar sebuah penelitian memiliki arah yang tepat dan berjalan secara sistematis, maka perlu disusun sebuah kerangka pikir sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Sugiyono mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶⁰

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. sebagai penggambaran arah penelitian, Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 91.

didasarkan pada kerangka berpikir.⁶¹ Kerangka berpikir yang dapat dihasilkan dari rumusan masalah di atas, maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar: Kerangka teori penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dari teori. Sebagai hasil deduksi dari teori atau proposisi, hipotesa lebih spesifik sifatnya, sehingga lebih siap untuk diuji secara empiris.⁶² Hipotesa penelitian ini dirumuskan berdasarkan rumusan masalah. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa diduga terdapat pengaruh antara reward dan reinforcement terhadap kedisiplinan

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, h.91

⁶²Masri Singarimbun, Sofian Effendi (Editor), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2015), h. 43.

peserta didik di MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap. Adapun hipotesis yang digunakan adalah:

Ho: Tidak terdapat pengaruh antara reward dan reinforcement terhadap kedisiplinan peserta didik di MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap.

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh antara reward dan reinforcement terhadap kedisiplinan peserta didik di MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap.



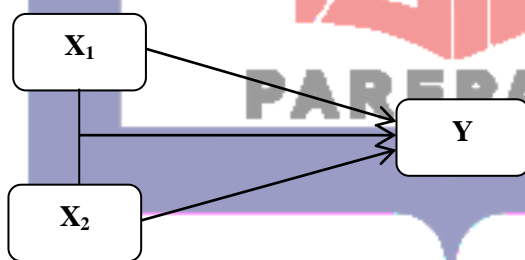
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Bila dilihat dari jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, karena berusaha mendapatkan data yang objektif, valid, dan reliable dengan menggunakan data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif, yang diangkakan.⁶³

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel *independen* (variabel bebas) dan variabel *dependen* (variabel terikat). Variabel *independen* adalah penggunaan *reward* dan *reinforcement* yang diberi simbol X dan variabel *dependen* adalah kedisiplinan peserta didik yang diberi simbol Y. Pada variabel X_1 adalah *Reward* dan X_2 adalah *reinforcement*, variable Y (Kedisiplinan Peserta Didik).



Keterangan:

X_1 = Reward

X_2 = Reinforcement

Y = Kedisiplinan Peserta didik

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 7.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai Januari 2019. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah MTs Pondok Pesantren Nurul Haq, tepatnya di Benteng Lewo Jl. Poros Sidrap – Soppeng Km 2 Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.

C. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon, sebagaimana yang dikutip Moleong, paradigma adalah cara pandang atau cara mendasar, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.⁶⁴ Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan yang panjang.⁶⁵

Penelitian kuantitatif yang dilandasi pada suatu data bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan dan diidentifikasi, dan hubungan gejala bersifat kausalitas (sebab akibat) hal itu diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan pengaruh antara variabel yang akan diteliti. Subtansi dalam penelitian ini adalah peningkatan *reward* dan *reinforcement* terhadap peserta didik sehingga dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap kedisiplinan peserta didik.

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Pendidikan Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014), h. 49.

⁶⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 9.

D. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data. Informasi mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Berkaitan dengan hal tersebut Arikunto, memberikan pengertian bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi.⁶⁶ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik MTs Pondok Pesantren Nurul Haq sebanyak 84 orang dengan 3 rombongan belajar.

Adapun rincian jumlah populasi dapat dilihat pada Tabel 3.1:

Tabel 3.1. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta didik
1	VII	27
2	VIII	29
3	IX	28
	Jumlah	84

Sumber Data: *Dokumentasi*, Kantor MTs Nurul Haq 2018.

Berdasarkan populasi di atas, jumlah peserta didik dalam penelitian ini sebanyak 84 orang peserta didik. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel *total sampling*, yaitu mengambil semua dari populasi. Jadi adapun sampel penelitian adalah sebanyak 84.

E. Instrumen Penelitian

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 91

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis, adapun instrumen yang peneliti gunakan:

1. Pedoman Observasi

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati. Sebagai contoh, observasi yang dilakukan di sebuah sekolah, objek yang akan diamati ditulis dalam pedoman tersebut secara berurutan dalam sebuah kolom yang akan diceklis (√), isi daftarnya adalah berbagai peristiwa yang mungkin terjadi di madrasah tersebut.

2. Daftar Angket

Instrumen kuesioner kepada responden pendidik disusun dan diberikan dalam bentuk tertutup dengan menyediakan lima alternatif jawaban sebagai pilihan untuk menilai penggunaan *reward* dan *reinforcement* terhadap kedisiplinan peserta didik. Selanjutnya variabel pernyataan tersebut diukur dalam skala Likert dengan lima macam kategori dan menggunakan kata-kata; Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Skor jawaban responden untuk masing-masing kategori pilihan secara berturut-turut adalah 4, 3, 2, 1 untuk butir pernyataan positif, sedangkan untuk butir pernyataan negatif diberikan skor sebaliknya, yaitu 1, 2, 3, 4. Skor tersebut merupakan skor yang sifatnya ordinal, sehingga perlu ditransformasi ke skor yang sifatnya interval.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan bahan klasik untuk meneliti perkembangan yang khusus yaitu untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan tentang apa, mengapa, kenapa, dan bagaimana.⁶⁷ Adapun menurut Suharsimi Arikunto bahwa metode dokumentasi adalah cara mencari tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan kedisiplinan peserta didik. Metode dokumentasi ini peneliti menggunakan untuk memperoleh data mengenai kedisiplinan peserta didik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka dipergunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan sebuah alat indera.⁶⁸ Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk bebas yang tidak perlu ada jawaban tetapi mencatat apa yang tampak sebagai pendukung hasil penelitian, meliputi pengambilan bentuk partisipan dan non partisipan.

2. Angket

Angket (kuesioner), adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Adapun instrument penelitian yang dipergunakan adalah metode angket yaitu pedoman angket yang berisi pertanyaan terkait dengan penelitian, dengan bentuk questioner tertutup,

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 97

⁶⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 159.

dalam artian telah tersedia jawaban dalam bentuk pilihan ganda. Angket dibagikan kepada responden yang telah ditentukan untuk dijawab secara jujur dan mandiri. Angket penelitian digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai reward dan reinforcement dan kedisiplinan peserta didik.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen. Data yang dikumpulkan cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan melalui angket dan observasi merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama. Dalam menggunakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki catatan kedisiplinan peserat didik dari wali kelas, guru BK, pembina asrama yang terkait dengan masalah kedisiplinan peserta didik di MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap.

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang *Reward* (penghargaan), *Reinforcement* (penguatan) dan kedisiplinan peserta didik. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Proses perhitungan hasil analisis regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan perangkat lunak program *SPSS for Windows*. Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya.

a. Analisis Inferensial

1) Uji Korelasi

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hubungan *reward* dan *reinforcement* terhadap kedisiplinan peserta didik MTs Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap. Untuk keperluan tersebut digunakan rumus korelasi *pearson product moment*.⁶⁹

Proses perhitungan rumus tersebut untuk hasil analisis korelasi dilakukan dengan bantuan perangkat lunak program *SPSS for Windows* versi 21. Analisis ini digunakan untuk membuat *interpretasi* lanjut yaitu untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih.

H_0 = tidak ada pengaruh *reward* dan *reinforcement* secara bersama-sama terhadap kedisiplinan peserta didik

H_a = ada pengaruh *reward* dan *reinforcement* secara bersama-sama terhadap kedisiplinan peserta didik

Untuk mengetahui kuat lemahnya korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.2

Interpretasi koefisien korelasi⁷⁰

r_{xy}	Interpretasi
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

2) Analisis Regresi

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 275.

⁷⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 231

Dalam membuktikan ada tidaknya pengaruh *reward* dan *reinforcement* terhadap kedisiplinan peserta didik MTs Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap, maka data yang diperoleh dianalisa dengan cara tertentu. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji pengaruh *reward* dan *reinforcement* terhadap kedisiplinan peserta didik MTs Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap. Untuk keperluan tersebut digunakan rumus persamaan analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

X_1 = *Reward*

X_2 = *Reinforcement*

\hat{Y} = kedisiplinan peserta didik

a = Konstanta

b = Koefisien hubungan *reward* dan *reinforcement* terhadap kedisiplinan peserta didik

Dalam melakukan analisis regresi ini diolah dengan menggunakan perhitungan statistik jasa komputer *IBM - Statistical Package for Sosial Science (SPSS) for windows* versi 21.

3) Uji T

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t [tabel](#) atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung, proses uji t identik dengan Uji F. uji t dengan rumus:

$$t_{hit} = \frac{r \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi

n : jumlah responden, (n-2=dk, derajat kebebasan)

4) Uji Homogenitas

Uji homogenitas data digunakan untuk menguji homogen atau tidaknya data sampel yang diambil dari populasi yang sama. Untuk menganalisis homogenitas data, digunakan uji Levene's test dalam SPSS 21.

1) Merumuskan hipotesis pengujian homogenitas data sebagai berikut:

H_0 : data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

H_1 : data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians tidak sama atau tidak homogen.

2) Melihat nilai signifikansi pada uji Levene's test, dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$), kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

5) Uji normalitas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data, digunakan SPSS 21 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan hipotesis pengujian normalitas data adalah sebagai berikut:

H_0 : data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : data sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

- 2) Melihat nilai signifikansi pada kolom Shapiro-Wilk, dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$), kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

- 6) Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah hubungan masing-masing variabel bebas yang dijadikan prediktor mempunyai hubungan linear atau tidak tetap terhadap variabel terikat. Menurut Tulus Winarsunu untuk menghitung hubungan linieritas digunakan rumus:⁷¹

$$f_{reg} = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan:

Freg : harga F garis regresi

N : cacah kasus

M : cacah preditor

R^2 : koefisien korelasi kuadrat

Pengujian linearitas menunjukkan bahwa variabel independen terhadap variabel dependen mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 (signifikansi $> 0,05$).

⁷¹Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan* (Malang, UMM Press, 2016), h. 209

H. Uji Validitas dan Realibilitas Data

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebuah instrmen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Menurut Suharsimi, secara spesifik uji validitas dilakukan dengan rumus *Product Moment*. Dalam hal ini peneliti menggunakan aplikasi program *SPSS for Windows versition 22 (Statistical Product and Servis Solutions versi 22)*. Untuk mengukur validitas instrumen kuesioner dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi *pearson product moment*.⁷² dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (X))}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefisien korelasi antara skor total

$\sum X$ = skor total X

$\sum Y$ = skor total Y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor Y

$\sum XY$ = jumlah X dan Y

N = jumlah sampel

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan arti bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, dan dapat diandalkan. Pengujian reliabilitas suatu instrumen dapat dilakukan dengan rumus *split-half*. Proses perhitungan rumus-rumus tersebut di atas hasil korelasi, validitas dan

⁷²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 275.

reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi program *SPSS for Windows version* 22. Pada penelitian ini, analisis reliabilitas menggunakan pengujian reliabilitas internal dengan rumus *Spearman-Brown* dan *Guttman (Spilt-Half Method)* yang perhitungannya dilakukan menggunakan *software SPSS for windows*. Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas (r) menggunakan kriteria berikut:

Nilai di atas 1,00	: sempurna
Nilai (0,81-1,00)	: tinggi sekali
Nilai (0,61-0,80)	: tinggi
Nilai (0,41-1,60)	: sedang
Nilai (0,21-1,40)	: rendah
Nilai (0,00-0,20)	: rendah sekali. ⁷³

Reliabilitas yang diajukan adalah nilai di atas 0,5 (nilainya antara sedang dan tinggi) sehingga instrumen yang diajukan sebagai kuesioner disebut baik dan handal.

⁷³Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 80.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data yang disajikan dalam bagian ini meliputi data variabel *Reward* yaitu variabel X_1 , *reinforcement* yaitu variabel X_2 dan kedisiplinan peserta didik adalah variabel Y . nilai-nilai yang disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu rata-rata, median, modus dan simpangan baku. Untuk memperoleh gambaran hasil yang diperoleh melalui penelitian ini dikemukakan distribusi frekuensi dan histogram.

Angket yang disebar dan dikembangkan berdasarkan indikator-indikator dan dikategorikan ke dalam 4 jawaban sebagai berikut:

Tabel 4.1 Bobot Alternatif Jawaban Responden

Kategori	Kode
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

Berdasarkan hasil angket yang telah dianalisis validitas dan reabilitasnya dengan menunjukkan “valid” yang telah penulis sebar kepada peserta didik maka dapat digambarkan tentang variabel *Reward* yaitu variabel X_1 , *reinforcement* yaitu variabel X_2 dan kedisiplinan peserta didik adalah variabel Y . Empat puluh pertanyaan dalam angket yang disebar menurut peneliti telah representatif dan dapat mewakili deskripsi variabel *Reward* yaitu variabel X_1 , *reinforcement* yaitu variabel X_2 dan kedisiplinan peserta didik adalah variabel Y .

Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel disajikan sebagai berikut:

1. *Reward*.

Berdasarkan data hasil angket variabel *Reward* (variabel X_1), Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor variabel X_1 berada antara 50 sampai dengan 78, harga rata-rata sebesar 63,45 median 63,84, modus 64, varians 43,697 dan standar deviasi 6,610. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2. Rangkuman Hasil Statistik

N	Valid	84
	Missing	0
Mean		63,4524
Std. Error of Mean		,72125
Median		63,8462 ^a
Mode		64,00
Std. Deviation		6,61033
Variance		43,697
Skewness		,160
Std. Error of Skewness		,263
Range		28,00
Minimum		50,00
Maximum		78,00
Sum		5330,00

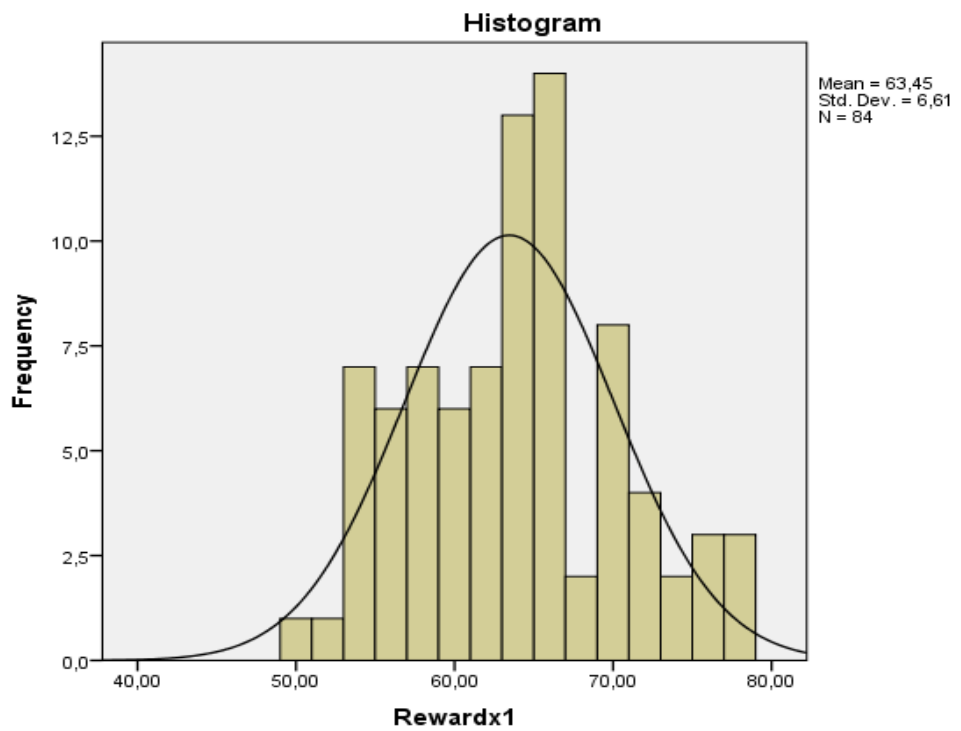
a. Calculated from grouped data.

Sedangkan distribusi frekuensi skor variabel *reward* dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi variabel reward

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 50,00	1	1,2	1,2	1,2
52,00	1	1,2	1,2	2,4
53,00	3	3,6	3,6	6,0
54,00	4	4,8	4,8	10,7
55,00	4	4,8	4,8	15,5
56,00	2	2,4	2,4	17,9
57,00	4	4,8	4,8	22,6
58,00	3	3,6	3,6	26,2
59,00	1	1,2	1,2	27,4
60,00	5	6,0	6,0	33,3
61,00	3	3,6	3,6	36,9
62,00	4	4,8	4,8	41,7
63,00	3	3,6	3,6	45,2
64,00	10	11,9	11,9	57,1
65,00	5	6,0	6,0	63,1
66,00	9	10,7	10,7	73,8
67,00	2	2,4	2,4	76,2
69,00	5	6,0	6,0	82,1
70,00	3	3,6	3,6	85,7
71,00	2	2,4	2,4	88,1
72,00	2	2,4	2,4	90,5
73,00	1	1,2	1,2	91,7
74,00	1	1,2	1,2	92,9
75,00	1	1,2	1,2	94,0
76,00	2	2,4	2,4	96,4
77,00	2	2,4	2,4	98,8
78,00	1	1,2	1,2	100,0
Total	84	100,0	100,0	

Sedangkan historam variabel ini dapat ditunjukkan pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Diagram histogram reward (X_1)

Dalam menentukan kategori dari skor variabel reward, digunakan kriteria bentuk persentase sebagai berikut:

- 90 % - 100 % kategori sangat tinggi
- 80 % - 89 % kategori tinggi
- 70 % - 79 % kategori sedang
- 60 % - 69 % kategori rendah
- 0 % - 59 % kategori sangat rendah.

Skor total variabel reward yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 5330, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $20 \times 4 = 80$, karena jumlah responden 84 orang, maka skor kriterium adalah $80 \times 84 = 6720$. Sehingga, variabel reward adalah $5330 : 6720 = 0,79$ atau 79 persen dari

kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel reward termasuk kategori sedang.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa variabel pemberian reward di MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap dilakukan secara baik sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik. indikator variabel *reward* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.4. Hasil Hitung Angket Variabel X_1

No.	Instrumen Variabel X_1	SL	SR	KD	TP
1	Apabila saya dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan benar saya diberikan pujian	60	24	0	0
2	Pemberian benda dapat memotivasi saya untuk belajar	13	60	10	1
3	Pemberian pujian dari guru menyebabkan saya semakin rajin dalam belajar	29	54	0	0
4	Saya tidak senang diberikan pujian oleh guru	39	45	0	0
5	Saya merasa bangga ketika guru memberikan pujian	20	55	9	0
6	Saya senang mengikuti pelajaran karena selalu diberikan pujian oleh guru	24	45	15	0
7	Adanya pemberian hadiah dalam pembelajaran menyebabkan saya selalu taat dan patuh pada peraturan	30	41	12	1
8	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik	22	18	36	8
9	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru karena takut mendapat hukuman	40	35	9	0
10	Guru memberikan senyuman saat saya bisa mengerjakan soal-soal dengan cepat	14	62	7	1
11	Guru memberikan tanda jempol saat saya bisa mengulang penjelasannya dengan baik	25	49	10	0
12	Guru menjabat tangan saya saat mendapat nilai baik	18	54	12	0

13	Guru menepuk pundak saya saat dapat mampu mengerjakan soal di papan tulis	35	34	15	0
14	Guru memberikan applaus (tepek tangan) saat saya menjawab pertanyaan dengan sempurna	26	35	22	1
15	Saya mendapat penghargaan jika saya rangking pertama	21	45	18	0
16	Saya mendapat penghargaan jika saya rangking kedua	19	40	25	0
17	Saya mendapat penghargaan jika saya rangking ketiga	37	31	16	0
18	Penghargaan dari guru memberi motivasi pada diri saya untuk meningkatkan prestasi belajar	38	37	8	1
19	Guru mengumumkan nama siswa yang mendapatkan nilai paling tinggi	44	29	9	2
20	Guru memberikan penghargaan kepada semua siswa yang berprestasi	21	42	21	0

Selanjutnya uji validitas dan realibilitas instrumen, selengkap dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebuah instrmen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan.

Peneliti menggunakan aplikasi program SPSS. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4. 5. Uji validitas variabel X_1

No. item	R hitung	R tabel	Keterangan
x1	0,349	0,181	valid
x2	0,474	0,181	valid
x3	0,436	0,181	valid
x4	0,232	0,181	valid
x5	0,470	0,181	valid

x6	0,486	0,181	valid
x7	0,609	0,181	valid
x8	0,596	0,181	valid
x9	0,616	0,181	valid
x10	0,464	0,181	valid
x11	0,472	0,181	valid
x12	0,498	0,181	valid
x13	0,515	0,181	valid
x14	0,462	0,181	valid
x15	0,478	0,181	valid
x16	0,391	0,181	valid
x17	0,612	0,181	valid
x18	0,574	0,181	valid
x19	0,526	0,181	valid
x20	0,565	0,181	valid

a. Listwise N = 84

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa instrumen yang valid sebanyak 20 item.

b. Uji realibilitas

Reliabilitas menunjukkan arti bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, dan dapat diandalkan. Uji reliabilitas adalah jika nilai alpha (R hitung) lebih besar dari nilai R tabel maka item-item instrumen dinyatakan reliabel dan konsisten, sebaliknya jika nilai alpha (R hitung) lebih kecil dari R tabel maka item-item instrumen dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Analisis reliabilitas menggunakan pengujian reliabilitas internal dengan rumus *Spearmen-Brown* dan *Guttman (Spilt-Half Method)* yang perhitungannya dilakukan menggunakan *software SPSS for windows*. Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas (r) menggunakan kriteria berikut:

Nilai di atas 1,00	: sempurna
Nilai (0,81-1,00)	: tinggi sekali
Nilai (0,61-0,80)	: tinggi
Nilai (0,41-0,60)	: sedang
Nilai (0,21-0,40)	: rendah
Nilai (0,00-0,20)	: rendah sekali. ⁷⁴

Reliabilitas yang diajukan adalah nilai di atas 0,5 (nilainya antara sedang dan tinggi) sehingga instrumen yang diajukan sebagai kuesioner disebut baik dan handal.

Hasil uji realibilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6. Statistik Realibilitas

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,780
		N of Items	10 ^a
	Part 2	Value	,783
		N of Items	10 ^b
	Total N of Items		20
Correlation Between Forms			,744
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,853
	Unequal Length		,853
Guttman Split-Half Coefficient			,852

a. The items are: x1, x2, x3, x4, x5, x6, x7, x8, x9, x10,

b. The items are: x11, x12, x13, x14, x15, x16, x17, x18, x19, x20.

Berdasarkan uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi program *SPSS for Windows*, diperoleh nilai alpha (r hitung) sebesar 0,852 lebih besar dari

⁷⁴Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika* (Cet. II; Bandung : Alfabeta, 2009), h. 80.

r tabel 0,181. Dan berada pada nilai, 0,81-1,00, pada kategori tinggi sekali. Maka dapat dinyatakan item-item instrumen variabel x_1 (*reward*) dinyatakan reliabel dan konsisten.

2. Reinforcement.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor variabel *reinforcement* berada antara 53 sampai dengan 77, harga rata-rata sebesar 64,22, median 64,33, modus 66, varians 36,413 dan standar deviasi 6,034. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Statistik

N	Valid	84
	Missing	0
Mean		64,2262
Std. Error of Mean		,65844
Median		64,8333 ^a
Mode		66,00 ^b
Std. Deviation		6,03474
Variance		36,418
Skewness		,105
Std. Error of Skewness		,263
Range		24,00
Minimum		53,00
Maximum		77,00
Sum		5395,00

a. Calculated from grouped data.

b. Multiple modes exist. The smallest value is shown

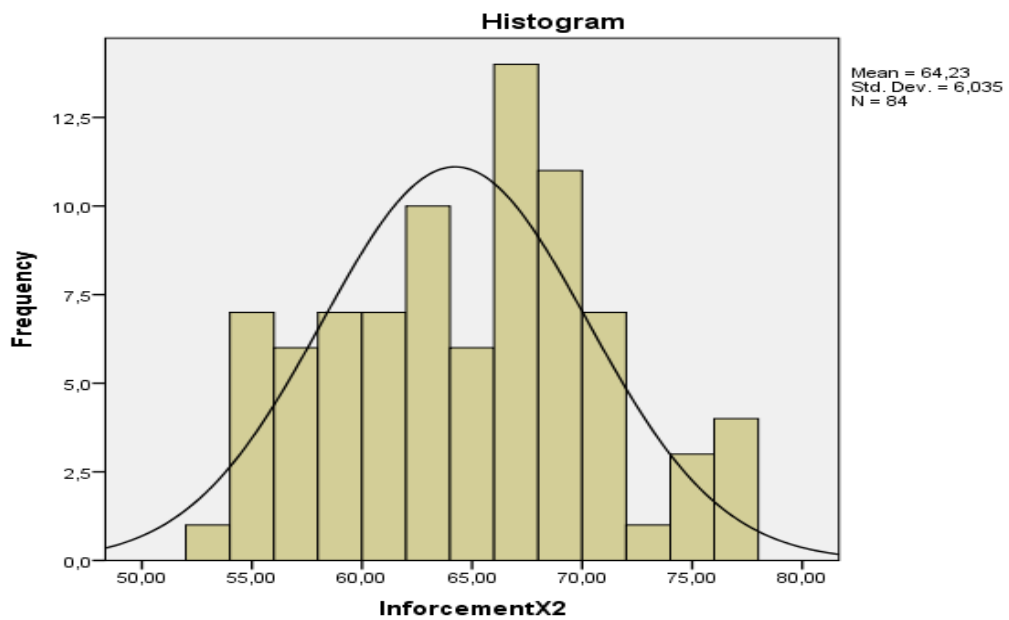
Sedangkan distribusi frekuensi skor variabel *reinforcement*:

Tabel 4.8. Distribusi frekuensi variabel reinforcement

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 53,00	1	1,2	1,2	1,2
54,00	1	1,2	1,2	2,4
55,00	6	7,1	7,1	9,5
56,00	4	4,8	4,8	14,3
57,00	2	2,4	2,4	16,7
58,00	5	6,0	6,0	22,6

59,00	2	2,4	2,4	25,0
60,00	3	3,6	3,6	28,6
61,00	4	4,8	4,8	33,3
62,00	6	7,1	7,1	40,5
63,00	4	4,8	4,8	45,2
64,00	3	3,6	3,6	48,8
65,00	3	3,6	3,6	52,4
66,00	8	9,5	9,5	61,9
67,00	6	7,1	7,1	69,0
68,00	8	9,5	9,5	78,6
69,00	3	3,6	3,6	82,1
70,00	3	3,6	3,6	85,7
71,00	4	4,8	4,8	90,5
73,00	1	1,2	1,2	91,7
74,00	2	2,4	2,4	94,0
75,00	1	1,2	1,2	95,2
76,00	2	2,4	2,4	97,6
77,00	2	2,4	2,4	100,0
Total	84	100,0	100,0	

Sedangkan historam variabel ini dapat ditunjukkan pada grafik berikut ini:



Gambar 2. Diagram histogram variabel *reinforcement*

Dalam menentukan kategori dari skor variabel *reinforcement*, digunakan kriteria bentuk persentase sebagai berikut:

90 % - 100 % kategori sangat tinggi

80 % - 89 % kategori tinggi

70 % - 79 % kategori sedang

60 % - 69 % kategori rendah

0 % - 59 % kategori sangat rendah.

Skor total variabel *reinforcement* yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 5395, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $20 \times 4 = 80$, karena jumlah responden 84 orang, maka skor kriterium adalah $80 \times 84 = 6720$. Sehingga, variabel *reinforcement* adalah $5395 : 6720 = 0,802$ atau 80,2 persen dari kriterium yang ditetapkan . Jadi dapat disimpullkan bahwa variabel *reinforcement* termasuk kategori tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa variabel *reinforcement* di MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap menunjukkan peningkatan kedisiplinan karena penggunaan informen. Indikator variabel *reinforcement* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9. Hasil Hitung Angket Variabel X₂

No.	Instrumen Variabel X ₂	SL	SR	KD	TP
1	Saya senang jika ulangan saya mendapat nilai bagus	74	10	0	0
2	2. Saya belajar lebih giat jika nilai ulangan saya jelek	22	51	11	0
3	3. Saya lebih semangat menjawab pertanyaan dari guru karena guru memberikan pujian	34	48	2	0
4	4. Guru memberikan simbol A, B, C untuk tugas yang sudah saya kerjakan	49	30	5	0

5	5. Guru menepuk pundak saya pada saat jawaban saya baik	12	65	7	0
6	6. Saya diberi hadiah oleh guru ketika nilai saya baik	23	49	11	0
7	7. Tugas yang saya kerjakan ditandatangani oleh guru	29	40	13	2
8	8. Tugas saya mendapat komentar yang baik dari guru	20	43	11	0
9	9. Guru memberikan pujian kepada saya	34	40	10	0
10	10. Saya mendapat hadiah dari guru ketika ulangan saya yang tertinggi	34	44	5	1
11	11. Saya mendapat komentar dari guru di lembar tugas saya	24	51	9	0
12	12. Apabila saya tidak mengerjakan tugas rumah maka guru menyuruh saya mengerjakan diperpustakaan	39	34	11	0
13	13. Saya diberi pujian oleh guru pada saat saya aktif di kelas	51	24	9	0
14	14. Saya diberi hadiah oleh guru pada saat menjawab pertanyaan dengan baik	31	25	28	0
15	15. Saya dikelilingi oleh guru pada saat jam pelajaran	39	35	11	0
16	16. Saya mendapat hukuman dari guru ketika saya tidak mengerjakan tugas	10	45	29	0
17	17. Saya diberi pertanyaan oleh guru agar saya aktif di kelas	25	42	17	0
18	18. Saya sering menjawab pertanyaan dari guru karena guru memberikan pujian	46	29	9	0
19	19. Saya dihukum karena tidak mengerjakan tugas	25	52	7	0
20	20. Saya mendapat pujian jika saya datang lebih awal di kelas	12	50	22	0

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan.

Peneliti menggunakan aplikasi program SPSS. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4. 10. Uji validitas variabel X₂

No. item	R hitung	R tabel	Keterangan
x1	0,243	0,181	valid
x2	0,442	0,181	valid
x3	0,531	0,181	valid
x4	0,423	0,181	valid
x5	0,481	0,181	valid
x6	0,338	0,181	valid
x7	0515	0,181	valid
x8	0,672	0,181	valid
x9	0,414	0,181	valid
x10	0,335	0,181	valid
x11	0,371	0,181	valid
x12	0,227	0,181	valid
x13	0616	0,181	valid
x14	0,334	0,181	valid
x15	0,513	0,181	valid
x16	0,411	0,181	valid
x17	0,423	0,181	valid
x18	0,515	0,181	valid
x19	0,323	0,181	valid
x20	0,221	0,181	valid

a. Listwise N = 84

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa instrumen yang valid sebanyak 20 item.

a. Uji realibilitas

Reliabilitas menunjukkan arti bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, dan dapat diandalkan. Uji reliabilitas adalah jika nilai alpha (R hitung) lebih besar dari nilai R tabel maka

item-item instrumen dinyatakan reliabel dan konsisten, sebaliknya jika nilai alpha (R hitung) lebih kecil dari R tabel maka item-item instrumen dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Analisis reliabilitas menggunakan pengujian reliabilitas internal dengan rumus *Spearman-Brown* dan *Guttman (Spilt-Half Method)* yang perhitungannya dilakukan menggunakan *software SPSS for windows*. Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas (r) menggunakan kriteria berikut:

Nilai di atas 1,00	: sempurna
Nilai (0,81-1,00)	: tinggi sekali
Nilai (0,61-0,80)	: tinggi
Nilai (0,41-0,60)	: sedang
Nilai (0,21-0,40)	: rendah
Nilai (0,00-0,20)	: rendah sekali. ⁷⁵

Reliabilitas yang diajukan adalah nilai di atas 0,5 (nilainya antara sedang dan tinggi) sehingga instrumen yang diajukan sebagai kuesioner disebut baik dan handal.

Hasil uji realibilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11. Statistik Realibilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,820
		N of Items	10 ^a
	Part 2	Value	,833
		N of Items	10 ^p
		Total N of Items	20
Correlation Between Forms			,882
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,863
	Unequal Length		,892
Guttman Split-Half Coefficient			,863

a. The items are: x1, x2, x3, x4, x5, x6, x7, x8, x9, x10,

⁷⁵Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika* (Cet. II; Bandung : Alfabeta, 2009), h. 80.

b. The items are: x11, x12, x13, x14, x15, x16, x17, x18, x19, x20.

Berdasarkan uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi program *SPSS for Windows*, diperoleh nilai alpha (r hitung) sebesar 0,863 lebih besar dari r tabel 0,181. Dan berada pada nilai, 0,81-1,00, pada kategori tinggi sekali. Maka dapat dinyatakan item-item instrumen variabel X_2 (*reinforcement*) dinyatakan reliabel dan konsisten.

3. Kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor kedisiplinan peserta didik peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap berada antara 50 sampai dengan 80, harga rata-rata sebesar 65,50, median 65,55, modus 65, varians 47,843 dan standar deviasi 6,916. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.12 Rangkuman Hasil Statistik

N	Valid	84
	Missing	0
Mean		65,5000
Std. Error of Mean		,75469
Median		65,5556 ^a
Mode		65,00
Std. Deviation		6,91689
Variance		47,843
Skewness		-,006
Std. Error of Skewness		,263
Range		30,00
Minimum		50,00
Maximum		80,00
Sum		5502,00

a. Calculated from grouped data.

Sedangkan distribusi frekuensi skor variabel kedisiplinan peserta didik

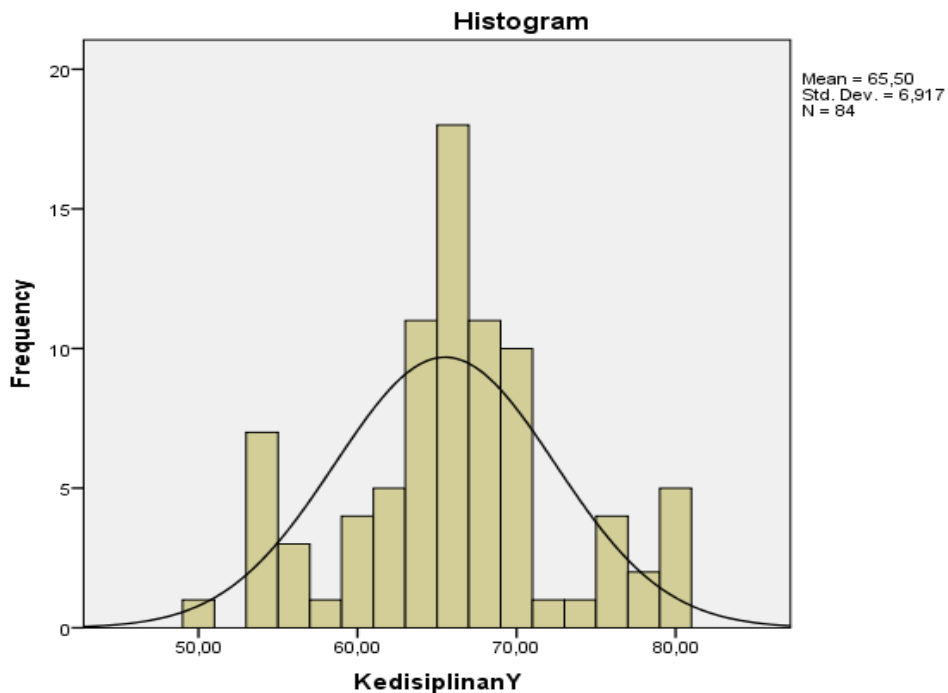
MTs Nurul Haq dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4.13. Distribusi frekuensi kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 50,00	1	1,2	1,2	1,2
53,00	7	8,3	8,3	9,5
55,00	2	2,4	2,4	11,9

56,00	1	1,2	1,2	13,1
57,00	1	1,2	1,2	14,3
59,00	3	3,6	3,6	17,9
60,00	1	1,2	1,2	19,0
61,00	4	4,8	4,8	23,8
62,00	1	1,2	1,2	25,0
63,00	3	3,6	3,6	28,6
64,00	8	9,5	9,5	38,1
65,00	10	11,9	11,9	50,0
66,00	8	9,5	9,5	59,5
67,00	5	6,0	6,0	65,5
68,00	6	7,1	7,1	72,6
69,00	6	7,1	7,1	79,8
70,00	4	4,8	4,8	84,5
71,00	1	1,2	1,2	85,7
74,00	1	1,2	1,2	86,9
75,00	2	2,4	2,4	89,3
76,00	2	2,4	2,4	91,7
77,00	1	1,2	1,2	92,9
78,00	1	1,2	1,2	94,0
79,00	3	3,6	3,6	97,6
80,00	2	2,4	2,4	100,0
Total	84	100,0	100,0	

Sedangkan historam variabel ini dapat ditunjukkan pada grafik berikut ini:



Gambar 3. Diagram histogram kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq

Dalam menentukan kategori dari skor variabel kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq, digunakan kriteria bentuk persentase sebagai berikut:

90 % - 100 % kategori sangat tinggi

80 % - 89 % kategori tinggi

70 % - 79 % kategori sedang

60 % - 69 % kategori rendah

0 % - 59 % kategori sangat rendah.

Skor total variabel kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 5502, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $20 \times 4 = 80$, karena jumlah responden 84 orang, maka skor kriterium adalah $80 \times 84 = 6720$. Sehingga, variabel kedisiplinan adalah $5502 : 6720 = 0,818$ atau 81,8 persen dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat

disimpulkan bahwa variabel kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap termasuk kategori tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap menunjukkan peningkatan kedisiplinan karena penggunaan *reward* dan *reinforcement*.

Tabel 4.14. Hasil Hitung Angket Variabel Y (Kedisiplinan)

No.	Instrumen Variabel Y	SL	SR	KD	TP
1	Saya memakai seragam sekolah sesuai aturan	52	31	1	0
2	Saya memakai kelengkapan (atribut) seragam sekolah	50	31	3	0
3	Saya datang ke sekolah tepat waktu	15	59	10	0
4	Saya mengikuti upacara bendera	40	39	5	0
5	Saya memakai topi ketika upacara bendera	45	33	6	0
6	Saya memotong rambut/ mengenakan jilbab sesuai aturan	15	33	33	0
7	Saya memakai kaos olah raga ketika pelajaran olah raga	26	45	12	1
8	Saya mengembalikan buku perpustakaan ketika tiba waktunya	22	46	16	0
9	Saya membuat surat ijin, ketika saya tidak dapat hadir ke sekolah	31	38	15	0
10	Saya membuang sampah pada tempatnya	24	40	20	0
11	Saya melaksanakan tugas piket di kelas dengan penuh tanggung jawab	31	39	14	0
12	Saya memperhatikan ketika guru menerangkan?	23	33	28	0
13	Saya bertanya ketika saya tidak paham dengan pelajaran	23	42	19	0
14	Saya mencatat materi yang diterangkan guru	43	31	8	2
15	Saya mengerjakan tugas-tugas di sekolah dari guru tepat waktu	75	9	0	0
16	Saya meminta jawaban teman saya ketika saya belum	41	40	3	0

	mengerjakan PR				
17	Saya mengucapkan salam ketika masuk rumah/ kelas/ ruang guru	33	43	8	0
18	Saya berdoa sebelum pelajaran dimulai	28	34	22	0
19	Saya membaca doa sehari-hari ketika akan melakukan sesuatu	40	43	1	0
20	Saya mampu mentaati tata tertib dan peraturan madrasah	42	41	1	0

Selanjutnya uji validitas dan realibilitas instrumen, selengkap dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebuah instrmen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan aplikasi program SPSS versi 22. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4. 15. Uji validitas variabel Y

No	R hitung	R tabel	Keterangan
y1	0,424	0,181	valid
y2	0,425	0,181	valid
y3	0,532	0,181	valid
y4	0,548	0,181	valid
y5	0,526	0,181	valid
y6	0,190	0,181	valid
y7	0,712	0,181	valid
y8	0,616	0,181	valid
y9	0,696	0,181	valid
y10	0,697	0,181	valid
y11	0,637	0,181	valid
y12	0,571	0,181	valid
y13	0,556	0,181	valid
y14	0,416	0,181	valid

y15	0,317	0,181	valid
y16	0,425	0,181	valid
y17	0,577	0,181	valid
y18	0,509	0,181	valid
y19	0,534	0,181	valid
y20	0,560	0,181	valid

a. Listwise N = 84

Berdasarkan tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa instrumen yang valid sebanyak 20 item dan dan tidak ada item yang tidak valid.

b. Uji realibilitas

Reliabilitas menunjukkan arti bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, dan dapat diandalkan. Uji reliabilitas adalah jika nilai alpha (R hitung) lebih besar dari nilai R tabel maka item-item instrumen dinyatakan reliabel dan konsisten, sebaliknya jika nilai alpha (R hitung) lebih kecil dari R tabel maka item-item instrumen dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Analisis reliabilitas menggunakan pengujian reliabilitas internal dengan rumus *Spearman-Brown* dan *Guttman (Spilt-Half Method)* yang perhitungannya dilakukan menggunakan *software SPSS for windows*. Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas (r) menggunakan kriteria berikut:

- Nilai di atas 1,00 : sempurna
- Nilai (0,81-1,00) : tinggi sekali
- Nilai (0,61-0,80) : tinggi
- Nilai (0,41-0,60) : sedang
- Nilai (0,21-0,40) : rendah

Nilai (0,00-0,20) : rendah sekali.⁷⁶

Reliabilitas yang diajukan adalah nilai di atas 0,5 (nilainya antara sedang dan tinggi) sehingga instrumen yang diajukan sebagai kuesioner disebut baik dan handal.

Hasil uji realibilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4. 16. Uji Realibilitas variabel Y

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,762
		N of Items	10 ^a
	Part 2	Value	,724
		N of Items	10 ^b
	Total N of Items		20
Correlation Between Forms			,807
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,893
	Unequal Length		,894
Guttman Split-Half Coefficient			,892

a. The items are: y1, y2, y3, y4, y5, y6, y7, y8, y9, y10.
b. The items are: y11, y12, y13, y14, y15, y16, y17, y18, y19, y20

Berdasarkan uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi program *SPSS for Windows version 22*, diperoleh nilai alpha (r hitung) sebesar 0,892 lebih besar dari r tabel 0,181. Dan berada pada interval nilai, 0,81-1,00, pada kategori tinggi sekali. Maka dapat dinyatakan item-item instrumen variabel Y dinyatakan reliabel dan konsisten.

B. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini telah diajukan beberapa hipotesis, yang akan diuji dengan menggunakan statistik infrensial melalui teknik regresi ganda dan

⁷⁶Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika* (Cet. II; Bandung : Alfabeta, 2009), h. 80.

korelasi. Hipotesis 1 dan 2 menggunakan analisis regresi ganda dan korelasi sederhana, sedangkan hipotesis 3 diuji dengan menggunakan analisis regresi ganda, yang kemudian dilanjutkan pula mencari sumbangan efektif secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh reward terhadap kedisiplinan peserta didik MTs Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap.

Hipotesis 1 yang diajukan “ada pengaruh positif antara reward terhadap kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap”. Dengan kata lain diduga semakin tinggi penggunaan *reward*, semakin tinggi pula kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap, sebaliknya semakin rendah penggunaan *reward*, semakin rendah pula kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap.

Analisis regresi antara X_1 terhadap Y dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17. Analisis Regresi antara X_1 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,867 ^a	,619	,209	6,152

a. Predictors: (Constant), RewardX1

Tabel di atas menampilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada hasil di atas nilai korelasi adalah 0,867. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori kuat.

Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah ,619 atau 61,9% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X_1 memiliki pengaruh kontribusi sebesar 61,9% terhadap variabel Y dan 39,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X_1 .

Tabel 4.18. Kofiesian korelasi antara X_1 terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34,463	6,516		5,289	,000
	RewardX1	,489	,102	,867	4,788	,000

a. Dependent Variable: KedisiplinanY

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) sebesar,000 lebih kecil dari $<$ probablitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa "ada pengaruh variabel *reward* (X_1) terhadap variabel kedisiplinan (Y)"

2. Pengaruh *reinforcement* terhadap kedisiplinan peserta didik MTs Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap.

Hipotesis 2 yang diajukan "ada hubungan positif antara *reinforcement* dengan kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap". Dengan kata lain diduga semakin tinggi *reinforcement*, semakin tinggi pula kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap, sebaliknya semakin rendah

reinforcement, semakin rendah pula kedisiplinan peserta didik MTS Nurul Haq Kabupaten Sidrap.

Tabel 4.19. Analisa Regresi antara X_2 terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,806 ^a	,656	,247	6,001

a. Predictors: (Constant), ReinformentX2

Tabel di atas menampilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada hasil di atas nilai korelasi adalah 0,806. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori kuat. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah ,656 atau 65,6% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X_2 memiliki pengaruh kontribusi sebesar 65,6% terhadap variabel Y dan 34,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X_2 .

Tabel 4.20. Kofiesian korelasi parsial antara X_2 terhadap Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28,220	7,040		4,008	,000
	ReinformentX2	,580	,109	,806	5,318	,000

a. Dependent Variable: KedisiplinanY

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) sebesar,000 lebih kecil dari < probablitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa

H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa "ada pengaruh variabel *reinforcement* (X_2) terhadap variabel kedisiplinan (Y)"

3. **Pengaruh reward dan reinforcement secara bersama-sama terhadap kedisiplinan peserta didik MTs Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap.**

Hipotesis 2 yang diajukan "ada pengaruh antara penggunaan reward dan reinforcement secara bersama-sama terhadap kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap".

Secara statistik, hipotesis di atas dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \rho_{y.12} \leq 0$$

$$H_1: \rho_{y.12} > 0$$

Untuk mengetahui apakah model persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk menarik kesimpulan atau apakah persamaan regresi yang telah diperoleh signifikan atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan analisis varians (uji-F). kriteria penilaian adalah $28,283 > 3,96$ ($df-1=82$) atau $F_{hitung} > F_{tabel}$. Koefisien korelasi ganda (secara bersama-sama) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 21. Koefisien Korelasi Ganda X_1 , X_2 dan Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,756 ^a	,655	,247	6,001

a. Predictors: (Constant), Reward, Reinforcement

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan koefisien korelasi ganda antara X_1 dan X_2 terhadap Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasinya dari tabel model *summary*, diperoleh $R^2 = 0,655$ yang mengandung makna 65,5 % variasi skor kedisiplinan peserta didik (Y) dapat dijelaskan oleh komponen reward (X_1) dan dukungan reinforcement (X_2) secara bersama-sama.

Rangkuman hasil analisis varians yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.22 Rangkuman hasil analisis varians

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1018,384	1	1018,384	28,283	,000 ^b
	Residual	2952,616	82	36,008		
	Total	3971,000	83			

a. Dependent Variable: Kedisiplinan

b. Predictors: (Constant), Reward, Reinforcement

C. Pembahasan

Besarnya korelasi dari kedisiplinan peserta didik secara kumulatif adalah cukup kuat (berdasarkan Tabel 3.2), hal ini dipertegas oleh R^2 yang didapatkan sebesar 0,655 artinya 65,5 % penggunaan reward dan reinforcement secara bersama-sama dapat memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan peserta didik MTS Nurul Haq Kabupaten Sidrap, sisanya 34,5 % faktor luar yang juga memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan peserta didik yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan pada analisis data di atas, berarti masih sangat memungkinkan adanya peningkatan kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap, mengingat hanya reward dan reinforcement yang diteliti pada penelitian ini.

Penegakkan kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Sidrap oleh peneliti melalui hasil observasi, bahwa dengan membiasakan peserta didik hidup disiplin akan merangsang lebih cepat dalam dirinya bahwa disiplin itu penting diterapkan sehari-hari. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kedisiplinan peserta didik belum sepenuhnya berasal dari dirinya yang dipengaruhi oleh kesadaran hati nuraninya masing-masing tetapi dipengaruhi oleh dorongan dari luar.

Hasil observasi terhadap guru memberikan pemahaman bahwa guru sangat berperan dalam penegakan kedisiplinan. Para guru berharap kedisiplinan peserta didik bukan hanya terjadi karena faktor eksternal tetapi lebih daripada itu diharapkan kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap lahir dari pada faktor internal peserta didik sehingga peran guru dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik bisa berjalan dengan baik, dari hasil pengamatan secara garis besar dapat kita klasifikasikan dalam tiga hal, penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi terhadap peserta didik.

Bersikap disiplin secara berulang-ulang akan membiasakan peserta didik hidup disiplin. Berfikir positif dibarengi dengan peserta didik latihan dan membiasakan disiplin akan memberikan dampak positif dalam diri mereka, yakni tanpa kita paksa mereka spontan berperilaku disiplin. Dengan adanya

kesadaran peserta didik akan pentingnya disiplin tersebut, dapat mengajarkan peserta didik untuk mengendalikan dan mengarahkan hati nuraninya dalam berperilaku baik atau peserta didik akan mengontrol lebih awal sebelum mereka bertindak. Selain itu, kesadaran guru untuk bersikap disiplin setiap hari juga sangat penting.

Peran guru dalam penegakkan kedisiplinan dilihat dari bagaimana sikap peserta didik menaati peraturan sekolah, tertib, dan disiplin. Penetapan peraturan sekolah disusun atas kesepakatan bersama oleh pihak sekolah ditujukan untuk guru, karyawan, dan peserta didik selama berada dilingkungan sekolah. Guru, karyawan, dan peserta didik wajib memahami dan menaati tata tertib tersebut sehingga tidak membeda-bedakan satu sama lain warga sekolahnya.

Tata tertib di sekolah disusun untuk mengontrol perilaku warganya apakah sudah sesuai dengan tata tertib atau belum. Maka tujuan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya dan tempat individu diidentifikasi. Oleh karena itu, nilai-nilai disiplin yang tertanam pada diri peserta didik mempengaruhi sikap dan moralnya untuk berperilaku positif atau negatif sesuai dengan peraturan di sekolah. Apabila peserta didik berperilaku positif maka akan berhasil membentuk karakter dan moralnya. Sebaliknya jika berperilaku negatif berarti mereka gagal membentuk karakter dan moral baik dalam dirinya.

Penerapan tata tertib yang dilakukan sudah adil untuk mengimplementasikan atau membentuk kedisiplinan peserta didik di sekolah.

Penerapan tata tertib tersebut dapat dilihat dari sikap warga sekolah memahami dan menaati tata tertib yang ada.

Selain itu guru mengingatkan tata tertib pada peserta didik sebagai bentuk disiplin diri begitupun dengan guru untuk dipatenkan seluruhnya. Oleh karena itu, sekolah menerapkan dan melaksanakan tata tertib setiap hari. Maka semua warga sekolah diwajibkan menaati tata tertib. Oleh karena itu, guru dalam menerapkan peraturan sekolah harus bersifat adil tanpa memandang bulu dalam memberikan pendidikan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik melalui pembelajaran disekolah setiap hari, yakni menerapkan nilai disiplin agar anak dapat menghargai dan menaati tata tertib sekolah yang ada.

Penerapan peraturan yang dilakukan guru di MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap melalui kegiatan upacara bendera, memberi contoh langsung pada peserta didik, menampilkan gambar terkait tata tertib dalam pelajaran, dan peserta didik selalu diingatkan untuk tertib dan disiplin. Ketegasan guru terhadap peraturan dan hukuman sangat terlihat saat pembelajaran olahraga berlangsung. Guru memberikan peraturan dan hukuman tersebut untuk mendidik peserta didik agar disiplin, tertib, dan jera untuk melanggar lagi. Peraturan sekolah disusun sesuai kebutuhan warganya sehingga penerapan peraturan atas dasar kesepakatan bersama untuk ditaati saat berada di lingkungan sekolah agar tercipta suasana lingkungan yang nyaman. Sebagian besar guru dalam menerapkan peraturan kelas sudah baik

Konsisten guru dalam menerapkan peraturan terlihat saat peneliti melakukan pengamatan langsung bahwa guru sangat tegas menerapkan peraturan

pada peserta didik. Peraturan berlaku untuk semua baik kelas rendah maupun tinggi sehingga tidak ada unsur membeda-bedakan.

Reward dan *reinforcement* merupakan pemberian atas dasar hasil baik. *Reward* dan *reinforcement* merupakan upaya guru untuk memotivasi peserta didik berperilaku disiplin baik disiplin belajar, disiplin waktu, dan disiplin terhadap tata tertib sekolah. maka sekolah wajib memberikan pemahaman pada semua peserta didik apabila ingin mendapat hadiah, ia harus bersungguh-sungguh dalam belajar dan selalu berperilaku baik karena setiap perilaku akan diikuti imbalan dan penghargaan. Maka pemberian *reward* dan *reinforcement* harus diperhatikan semuanya agar tidak kelewatan batas memberikannya pada peserta didik.

Peran guru dalam menegakkan kedisiplinan yang diterapkan sekolah untuk peserta didik terlihat saat penelitian berlangsung. Pendidikan kedisiplinan di sekolah tidak hanya dalam pembelajaran di kelas tetapi juga kegiatan di luar kelas seperti upacara bendera. Kegiatan tersebut sangat cocok digunakan sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan pada peserta didik setiap hari khususnya melalui pemberian hadiah.

Selanjutnya peserta didik dituntut untuk paham isi dari tata tertib sekolah, bahwa ia harus menaati tata tertib jika masih ingin menjadi warga sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan contoh langsung pada peserta didik tentang disiplin waktu, yakni saat datang ke sekolah selalu lebih awal dari peserta didik sebelum bel masuk berbunyi. Hal tersebut menjadi salah satu upaya sekolah

memberikan pendidikan kedisiplinan dan mewajibkan peserta didik bersikap disiplin setiap hari.

Reward dan *reinforcement* mempunyai nilai edukatif yang penting dalam mendorong peserta didik berperilaku yang baik. Sedangkan penghargaan yang paling ideal lebih banyak kata-kata dibandingkan hadiah benda. Namun, tidak seluruhnya penghargaan menjadi patokan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan peserta didik. *Reward* dan *reinforcement* diberikan untuk merangsang peserta didik terus belajar dan disiplin, bukan sebaliknya melemahkan semangatnya apabila tidak mendapat hadiah ia tidak akan belajar. Sehingga dalam pemberian hadiah harus diperhatikan sungguh-sungguh dimana waktu yang tepat dan tidak tepat memberikan hadiah pada peserta didik di sekolah agar tidak melemahkan semangatnya untuk terus belajar.

Pentingnya *reward* dan *reinforcement* di sekolah menjadi perhatian guru untuk diterapkannya dalam proses pembelajaran setiap hari. Penghargaan mempunyai fungsi mendidik, memotivasi, dan memperkuat perilaku peserta didik yang disetujui. *Reward* dan *reinforcement* yang diberikan guru berbeda agar peserta didik yang pasif dan aktif dalam kelompok dapat dibedakan. Peserta didik yang aktif terlihat saat menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dan peserta didik yang pasif terlihat saat diskusi kelompok mereka ramai dan berbicara sendiri di luar materi pelajaran. Oleh karena itu, guru beranggapan membedakan hadiah tersebut dapat memotivasi peserta didik yang pasif untuk lebih serius dan aktif kembali saat proses pembelajaran di kelas. Pemberian hadiah tidak hanya berupa bintang, tetapi juga dapat berupa kata-kata lisan dan

uplose yang asumsinya lebih banyak kata-kata lisan atau *uplose* dibandingkan hadiah benda bintang dari guru selama pembelajaran.

Hasil temuan di atas, menunjukkan bahwa guru memahami bahwa pemberian *Reward* dan *reinforcement* dapat memotivasi dan memberikan dampak positif agar semua peserta didik bersikap disiplin, taat, tertib, dan selalu meningkatkan kemampuan/bakatnya dalam kehidupan sehari-hari yang tidak pernah lepas dari aturan di lingkungannya sehingga pemberian penghargaan guru tergolong sering walaupun lebih banyak dalam bentuk kata-kata lisan dibandingkan benda pada peserta didik di MTs Nurul Haq Kab. Sidrap.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Intensitas pemberian reward di MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap, berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa variabel reward termasuk kategori sedang yaitu 79 persen. Sedangkan intensitas pemberian reinforcement di MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap, berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa variabel reinforcement termasuk kategori tinggi yaitu 80,2 persen.
2. Tingkat kedisiplinan peserta didik di MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap, berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa variabel kedisiplinan peserta didik MTS Nurul Haq Kabupaten Sidrap termasuk kategori tinggi yaitu 81,8 persen.
3. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh reward dan reinforcement terhadap kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap. Besarnya korelasi dari kedisiplinan peserta didik secara kumulatif adalah cukup kuat hal ini dipertegas oleh R Square yang didapatkan 65,5 % pelaksanaan reward dan reinforcement secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap, sisanya

34,5% faktor luar yang juga memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan peserta didik yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disusun implikasi penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pentingnya peran guru dalam penegakkan disiplin peserta didik di madrasah, hal ini dilakukan dalam upaya penanaman kedisiplinan sebagai upayah mewujudkan nilai karakter serta pembiasaan karena dengan disiplin akan meningkatkan prestasi belajar pada peserta didik. Pada akhirnya, penanaman kedisiplinan pada peserta didik menjadi sesuatu yang lebih yang dimiliki MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap.
2. Bagi tenaga kependidikan, khususnya yang ada di MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap diharapkan mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam mengembangkan kualitas dan kuantitas Madrasah sebagai lembaga pendidikan di Sidrap yang akan terus menjaga eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai kedisiplinan menjadi suatu karakter agar terbentuk pribadi peserta didik yang bermoral, bermartabat dan agamis.
3. Bagi para peneliti selanjutnya, bahwa hasil penelitian tentang pengaruh reward dan reinforcement terhadap kedisiplinan peserta didik MTs Nurul Haq Kabupaten Sidrap diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Azis, "Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan Perspektif Barat Dan Islam", dalam *Jurnal Cendikia*, Vol. 14 No. 2, Juli - Desember 2016. STAI Mesjid Syuhada Yogyakarta.
- Budiningsih, Asri, *Belajar Dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2003.
- Dobson, James, *Berani Menerapkan Disiplin*, Batam: Interaksara, 2014.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia, 2014.
- Foucault, Michael, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, Yogyakarta: LkiS, 2015.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Idris, Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 2013.
- Irmim, Soejitno dan Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*, Jakarta: Batavia Press, 2014.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kuncoro, Galih Dwi, "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja" dalam *Jurnal Bisnis*. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id> Universitas Brawijaya Malang, 2014.
- Kusrini, Siti, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar PPL 1 Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007.
- Lailiyah, Lailatul, "Pemberian Penguatan Reinforcement Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pai Siswa di SMP Negeri 18 Malang", dalam *Jurnal*. Malang: UIN Malang, 2018.
- Mahfudh Shalahuddin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* Surabaya: Bina Ilmu, 2017.
- Mardianto, dkk. "Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Penguasaan Pelajaran Qur'an Hadits Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Medan" dalam *Jurnal Al-Balagh*. UIN Sumatera Utara. 2017.

- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Masruroh, Umi,. “Pengaruh Metode Reward And Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar” Tesis, Makassar. Universitas Islam Malang, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2014.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remajakarya, 2015.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung PT Remajakarya, 2008.
- Nasaruddin AR. “Upaya dan Strategi Guru Terhadap Siswa Berprilaku Tidak Disiplin” Tesis, Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2009.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nurdin. “Peran Guru Dalam Menegakkan Kedisiplinan Peserta Didik MAN I Parepare”, Tesis, Parepare: STAIN Parepare, 2017.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Rahayu, Puji, “Pengaruh Strategi Pemberian Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa UPTD SMP Negeri 1 Prambon”, dalam Jurnal Pendidikan. Kediri: Universitas Nusantara Kediri, 2018.
- Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sastropoetra, Santoso, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Alumni, 2014.
- Schaefer, Charles, *Cara Efektif Medidik dan Medisiplinkan Anak Terjemaham Edisi II*; Jakarta: Kesain Blanc Indah, 2014.
- Singarimbun, Masri, Sofian Effendi Editor, *Metode Penelitian Survai*, Jakata: LP3ES, 2015.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Jakarta: Erlangga, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Syahrul, Alfatory Rheza, "Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa IPS Terpadu Kls VIII MTSN Punggasan", dalam Jurnal Curriculla. STKIP PGRI Sumatera Barat, Vol 2, No. 1 2017.
- Syaiful Bahri. Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tim Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Islam LP3I. *Keterampilan Dasar Mengajar*, Jogjakarta: Arruz Media, 2010.
- Udin Syaefudin, Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Usman, Muh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Karya, 2014.
- Winarsunu, Tulus, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*, Malang, UMM Press, 2016.
- Winataputra, Udin S. Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2015.



ANGKET PENELITIAN

PETUNJUK PENGISIAN

1. Berilah tanda cek (√) pada pilihan yang sesuai yang anda alami dan ikuti.
2. Bacalah setiap item dengan teliti.
3. Isilah angket ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan jawaban yang anda berikan dijamin kerahasiaannya.

Keterangan :

- SL : Selalu
- SR : Sering
- KD : Kadang-kadang
- TP : Tidak Pernah

Nama Lengkap :

No. Absen :

Kelas :

1. Reward (Penghargaan)

No.	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1	Apabila saya dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan benar saya diberikan pujian				
2	Pemberian benda dapat memotivasi saya untuk belajar				
3	Pemberian pujian dari guru menyebabkan saya semakin rajin dalam belajar				
4	Saya tidak senang diberikan pujian oleh guru				
5	Saya merasa bangga ketika guru memberikan pujian				
6	Saya senang mengikuti pelajaran karena selalu diberikan pujian oleh guru				
7	Adanya pemberian hadiah dalam pembelajaran menyebabkan saya selalu taat dan patuh pada peraturan				
8	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik				
9	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru karena takut mendapat hukuman				
10	Guru memberikan senyuman saat saya bisa mengerjakan soal-soal dengan cepat				
11	Guru memberikan tanda jempol saat saya bisa mengulang penjelasannya dengan baik				
12	Guru menjabat tangan saya saat saya mendapat nilai baik				
13	Guru menepuk pundak saya saat dapat mampu mengerjakan soal di papan tulis				
14	Guru memberikan applaus (tepuk tangan) saat saya				

	menjawab pertanyaan dengan sempurna				
15	Saya mendapat penghargaan jika saya ranking pertama				
16	Saya mendapat penghargaan jika saya ranking kedua				
17	Saya mendapat penghargaan jika saya ranking ketiga				
18	Penghargaan dari guru memberi motivasi pada diri saya untuk meningkatkan prestasi belajar				
19	Guru mengumumkan nama siswa yang mendapatkan nilai paling tinggi				
20	Guru memberikan penghargaan kepada semua siswa yang berprestasi				

2. Reinforcement (Penguatan)

No.	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1	Saya senang jika ulangan saya mendapat nilai bagus				
2	Saya belajar lebih giat jika nilai ulangan saya jelek				
3	Saya lebih semangat menjawab pertanyaan dari guru karena guru memberikan pujian				
4	Guru memberikan simbol A, B, C untuk tugas yang sudah saya kerjakan				
5	Guru menepuk pundak saya pada saat jawaban saya baik				
6	Saya diberi hadiah oleh guru ketika nilai saya baik				
7	Tugas yang saya kerjakan ditandatangani oleh guru				
8	Tugas saya mendapat komentar yang baik dari guru				
9	Guru memberikan pujian kepada saya				
10	Saya mendapat hadiah dari guru ketika ulangan saya yang tertinggi				
11	Saya mendapat komentar dari guru di lembar tugas saya				
12	Apabila saya tidak mengerjakan tugas rumah maka guru menyuruh saya mengerjakan diperpustakaan				
13	Saya diberi pujian oleh guru pada saat saya aktif di kelas				
14	Saya diberi hadiah oleh guru pada saat menjawab pertanyaan dengan baik				
15	Saya dikelilingi oleh guru pada saat jam pelajaran				
16	Saya mendapat hukuman dari guru ketika saya tidak mengerjakan tugas				
17	Saya diberi pertanyaan oleh guru agar saya aktif dikelas				
18	Saya sering menjawab pertanyaan dari guru karena guru memberikan pujian				

19	Saya dihukum karena tidak mengerjakan tugas				
20	Saya mendapat pujian jika saya datang lebih awal di kelas				

3. Kedisiplinan

No.	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1	Saya memakai seragam sekolah sesuai aturan				
2	Saya memakai kelengkapan (atribut) seragam sekolah				
3	Saya datang ke sekolah tepat waktu				
4	Saya mengikuti upacara bendera				
5	Saya memakai topi ketika upacara bendera				
6	Saya memotong rambut/ mengenakan jilbab sesuai aturan				
7	Saya memakai kaos olah raga ketika pelajaran olah raga				
8	Saya mengembalikan buku perpustakaan ketika tiba waktunya				
9	Saya membuat surat, ketika saya tidak dapat hadir ke sekolah				
10	Saya membuang sampah pada tempatnya				
11	Saya melaksanakan tugas piket di kelas dengan penuh tanggung jawab				
12	Saya memperhatikan ketika guru menerangkan?				
13	Saya bertanya ketika saya tidak paham dengan pelajaran				
14	Saya mencatat materi yang diterangkan guru				
15	Saya mengerjakan tugas-tugas di sekolah dari guru tepat waktu				
16	Saya meminta jawaban teman saya ketika anda belum mengerjakan PR				
17	Saya mengucapkan salam ketika masuk rumah/ kelas/ ruang guru				
18	Saya berdoa sebelum pelajaran dimulai				
19	Saya membaca doa sehari-hari ketika akan melakukan sesuatu				
20	Saya mampu mentaati tata tertib dan peraturan madrasah				

PEDOMAN DOKUMENTASI

3. Profil MTS Nurul Haq Pondok pesantren Kabupaten Sidrap
4. Data peserta didik MTS Nurul Haq Pondok pesantren Kabupaten Sidrap
5. Buku Catatan Kedisiplinan peserta didik MTS Nurul Haq Pondok pesantren Kabupaten Sidrap
6. Buku Catatan Pelanggaran peserta didik MTS Nurul Haq Pondok pesantren Kabupaten Sidrap
7. Buku Penilaian Perilaku peserta didik MTS Nurul Haq Pondok pesantren Kabupaten Sidrap



Lembar Observasi

No	Yang di Observasi	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak
1	Peserta didik mengucapkan salam ketika memasuki kelas		
2	Peserta didik bersalaman dengan guru ketika bertemu		
3	Peserta didik berjalan membungkuk (<i>mintta tabe</i>) ketika lewat di depan gurunya		
4	Peserta didik berbicara sopan santun kepada guru		
5	Peserta didik berbicara lemah lembut kepada sesama teman		
6	Peserta didik bersikap tenang ketika guru menjelaskan pelajaran		
7	Peserta didik berpakaian rapi dan sopan		
8	Peserta didik langsung melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru		
9	Guru berbicara dengan santun kepada peserta didik		
10	Guru berpenampilan rapi dan sopan		
11	Guru bersikap lemah lembut kepada peserta didik		
12	Guru memberikan <i>reward</i> kepada peserta didik berupa, pujian, penghargaan, dan lain-lain		
13	Guru memberikan <i>reinforcement</i> kepada peserta didik secara verbal maupun nonverbal		
14	Guru memberikan hukuman kepada peserta didik untuk menegakkan kedisiplinan		
15	Guru memberikan arahan dan nasehat kepada peserta didik dalam menegakkan kedisiplinan		

Tabel r untuk df = 51 - 100

df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
51	0.2284	0.2706	0.3188	0.3509	0.4393
52	0.2262	0.2681	0.3158	0.3477	0.4354
53	0.2241	0.2656	0.3129	0.3445	0.4317
54	0.2221	0.2632	0.3102	0.3415	0.4280
55	0.2201	0.2609	0.3074	0.3385	0.4244
56	0.2181	0.2586	0.3048	0.3357	0.4210
57	0.2162	0.2564	0.3022	0.3328	0.4176
58	0.2144	0.2542	0.2997	0.3301	0.4143
59	0.2126	0.2521	0.2972	0.3274	0.4110
60	0.2108	0.2500	0.2948	0.3248	0.4079
61	0.2091	0.2480	0.2925	0.3223	0.4048
62	0.2075	0.2461	0.2902	0.3198	0.4018
63	0.2058	0.2441	0.2880	0.3173	0.3988
64	0.2042	0.2423	0.2858	0.3150	0.3959
65	0.2027	0.2404	0.2837	0.3126	0.3931
66	0.2012	0.2387	0.2816	0.3104	0.3903
67	0.1997	0.2369	0.2796	0.3081	0.3876
68	0.1982	0.2352	0.2776	0.3060	0.3850
69	0.1968	0.2335	0.2756	0.3038	0.3823
70	0.1954	0.2319	0.2737	0.3017	0.3798
71	0.1940	0.2303	0.2718	0.2997	0.3773
72	0.1927	0.2287	0.2700	0.2977	0.3748
73	0.1914	0.2272	0.2682	0.2957	0.3724
74	0.1901	0.2257	0.2664	0.2938	0.3701
75	0.1888	0.2242	0.2647	0.2919	0.3678
76	0.1876	0.2227	0.2630	0.2900	0.3655
77	0.1864	0.2213	0.2613	0.2882	0.3633
78	0.1852	0.2199	0.2597	0.2864	0.3611
79	0.1841	0.2185	0.2581	0.2847	0.3589
80	0.1829	0.2172	0.2565	0.2830	0.3568
81	0.1818	0.2159	0.2550	0.2813	0.3547
82	0.1807	0.2146	0.2535	0.2796	0.3527
83	0.1796	0.2133	0.2520	0.2780	0.3507
84	0.1786	0.2120	0.2505	0.2764	0.3487
85	0.1775	0.2108	0.2491	0.2748	0.3468
86	0.1765	0.2096	0.2477	0.2732	0.3449
87	0.1755	0.2084	0.2463	0.2717	0.3430
88	0.1745	0.2072	0.2449	0.2702	0.3412
89	0.1735	0.2061	0.2435	0.2687	0.3393
90	0.1726	0.2050	0.2422	0.2673	0.3375
91	0.1716	0.2039	0.2409	0.2659	0.3358
92	0.1707	0.2028	0.2396	0.2645	0.3341
93	0.1698	0.2017	0.2384	0.2631	0.3323
94	0.1689	0.2006	0.2371	0.2617	0.3307

Titik Persentase Distribusi t (df = 81 –120)

df \ Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
81	0.67753	1.29209	1.66388	1.98969	2.37327	2.63790	3.19392
82	0.67749	1.29196	1.66365	1.98932	2.37269	2.63712	3.19262
83	0.67746	1.29183	1.66342	1.98896	2.37212	2.63637	3.19135
84	0.67742	1.29171	1.66320	1.98861	2.37156	2.63563	3.19011
85	0.67739	1.29159	1.66298	1.98827	2.37102	2.63491	3.18890
86	0.67735	1.29147	1.66277	1.98793	2.37049	2.63421	3.18772
87	0.67732	1.29136	1.66256	1.98761	2.36998	2.63353	3.18657
88	0.67729	1.29125	1.66235	1.98729	2.36947	2.63286	3.18544
89	0.67726	1.29114	1.66216	1.98698	2.36898	2.63220	3.18434
90	0.67723	1.29103	1.66196	1.98667	2.36850	2.63157	3.18327
91	0.67720	1.29092	1.66177	1.98638	2.36803	2.63094	3.18222
92	0.67717	1.29082	1.66159	1.98609	2.36757	2.63033	3.18119
93	0.67714	1.29072	1.66140	1.98580	2.36712	2.62973	3.18019
94	0.67711	1.29062	1.66123	1.98552	2.36667	2.62915	3.17921
95	0.67708	1.29053	1.66105	1.98525	2.36624	2.62858	3.17825
96	0.67705	1.29043	1.66088	1.98498	2.36582	2.62802	3.17731
97	0.67703	1.29034	1.66071	1.98472	2.36541	2.62747	3.17639
98	0.67700	1.29025	1.66055	1.98447	2.36500	2.62693	3.17549
99	0.67698	1.29016	1.66039	1.98422	2.36461	2.62641	3.17460
100	0.67695	1.29007	1.66023	1.98397	2.36422	2.62589	3.17374
101	0.67693	1.28999	1.66008	1.98373	2.36384	2.62539	3.17289
102	0.67690	1.28991	1.65993	1.98350	2.36346	2.62489	3.17206
103	0.67688	1.28982	1.65978	1.98326	2.36310	2.62441	3.17125
104	0.67686	1.28974	1.65964	1.98304	2.36274	2.62393	3.17045
105	0.67683	1.28967	1.65950	1.98282	2.36239	2.62347	3.16967
106	0.67681	1.28959	1.65936	1.98260	2.36204	2.62301	3.16890
107	0.67679	1.28951	1.65922	1.98238	2.36170	2.62256	3.16815
108	0.67677	1.28944	1.65909	1.98217	2.36137	2.62212	3.16741
109	0.67675	1.28937	1.65895	1.98197	2.36105	2.62169	3.16669
110	0.67673	1.28930	1.65882	1.98177	2.36073	2.62126	3.16598
111	0.67671	1.28922	1.65870	1.98157	2.36041	2.62085	3.16528
112	0.67669	1.28916	1.65857	1.98137	2.36010	2.62044	3.16460
113	0.67667	1.28909	1.65845	1.98118	2.35980	2.62004	3.16392
114	0.67665	1.28902	1.65833	1.98099	2.35950	2.61964	3.16326
115	0.67663	1.28896	1.65821	1.98081	2.35921	2.61926	3.16262
116	0.67661	1.28889	1.65810	1.98063	2.35892	2.61888	3.16198
117	0.67659	1.28883	1.65798	1.98045	2.35864	2.61850	3.16135
118	0.67657	1.28877	1.65787	1.98027	2.35837	2.61814	3.16074
119	0.67656	1.28871	1.65776	1.98010	2.35809	2.61778	3.16013
120	0.67654	1.28865	1.65765	1.97993	2.35782	2.61742	3.15954

Catatan: Probabilita yang lebih kecil yang ditunjukkan pada judul tiap kolom adalah luas daerah dalam satu ujung, sedangkan probabilitas yang lebih besar adalah luas daerah dalam kedua ujung

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.26	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.05	2.00	1.96	1.92	1.89	1.87	1.84
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.04	2.00	1.96	1.92	1.89	1.86	1.84
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16	2.09	2.04	1.99	1.95	1.91	1.88	1.86	1.83
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.99	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83
63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.85	1.82
66	3.99	3.14	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.84	1.82
67	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
68	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
69	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.86	1.84	1.81
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81
71	3.98	3.13	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.97	1.93	1.89	1.86	1.83	1.81
72	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
73	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
74	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.22	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.85	1.83	1.80
75	3.97	3.12	2.73	2.49	2.34	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.83	1.80
76	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
77	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
78	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.80
79	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.79
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79
81	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.82	1.79
82	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
83	3.96	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
84	3.95	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
85	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
86	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.78
87	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.83	1.81	1.78
88	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.81	1.78
89	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
90	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78



YAYASAN PONDOK PESANTREN NURUL HAQ BENTENG LEWO

Alte Notaris : Nomor 79 tanggal 28 Maret 2014

MADRASAH TSANAWIYAH

PONDOK PESANTREN NURUL HAQ BENTENG LEWO SIDRAP

Jl. Pondok Pesantren Poros Soppeng Km. 02 Desa Tanete Kec.Maritengngae Kab. Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan Kode Pos: 91611

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 060/Mts.21.18.25/PP.00.5/09/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini , Kepala Mts PP.Nurul Ha Benteng Lewo,menerangkan bahwa , :

Nama : SITI NUHERAH,S.Ag
NIM : 16.0211.026
Tempat/Tgl Lahir : Ujung Pandang, 14 November 1972
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jln.H.Abd.Razzak,Desa Tanete Kab.SIDRAP

Yang tersebut namanya di atas,benar Telah Melakukan Penelitian di MTs PP.Nurul Haq Benteng Lewo pada tanggal 19 Januari 2019 – 31 Januari 2019 berdasarkan surat izin penelitian dari Bupati Sidenreng Rappang dengan nomor : 25/IP/DPMPSTSP/1/2019 dengan judul " PENGARUH REWARD DAN REINFORCEMEN TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN NURUL HAQ BENTENG LEWO SIDRAP

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Benteng Lewo,16 September 2019

Kepala Madrasah

Dra.Hj. ANDI MENI,MA

Nip.19691231 199403 2 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 298 /In.39/PP.00.9/01/2019
Lampiran : -
Perihal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.

Bapak Bupati Sidenreng Rappang

Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan politik
(KESBANGPOL)

Di

Sidenreng Rappang

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : SITTI NUHERAH
NIM : 16.0211.026
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengaruh *Reward* dan *Reinforcement* Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap.

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Januari Tahun 2019 Sampai Selesai.

Sehubungan Dengan Hal Tersebut Diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 14 Januari 2019

A.n Rektor

Plt. Wakil Rektor I Bidang
Akademik dan Pengembangan
Lembaga (APL)



Muh. Djunaidi,



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Harapan Baru Kompleks SKPD Blok A No. 5 Telepon (0421)-3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.com
Pangkajene Sidenreng

IZIN PENELITIAN

Nomor : 25/IP/DPMPTSP/1/2019

- DASAR
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **SITTI NUHERAH** Tanggal **23-01-2019**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
Nomor **800/23/KesbangPol/2019** Tanggal **23-01-2019**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : **SITTI NUHERAH**

ALAMAT : **JL. H. ABD. RAZAK, DESA TANETE, KEC. MARITENGGAE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

JUDUL PENELITIAN : **PENGARUH REWARD DAN REINFORCEMENT TERHADAP KEDISPLINAN PESERTA DIDIK MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN NURUL HAQ KABUPATEN SIDRAP**

LOKASI PENELITIAN : **MADRASAH TSANAWIAH PONDOK PESANTREN NURUL HAQ**

JENIS PENELITIAN : **METODE ANGKET**

LAMA PENELITIAN : **19 Januari 2019 s.d 31 Januari 2019**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng

Pada Tanggal : 23-01-2019

An. BUPATI SIDENRENG RAPPANG

PIL. KEPALA DINAS,



H. NURSAMAN, SE

Pangkat : **Pembina Utama Muda**

NIP : **19590202 198702 1 005**

Biaya : Rp. 0.00

Tembusan :

- KEPALA SEKOLAH MADRASAH TSANAWIAH PONDOK PESANTREN NURUL HAQ
- REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
- PERTINGGAL



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Alamat : Jl. Harapan Baru (Kompleks SKPD) Blok A No 7 Pangkajene Sidenreng

REKOMENDASI

Nomor. 800/ 23 /Kesbangpol/2019

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010, Nomor 316), sebagaimana telah di ubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 168).
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Menimbang : Surat Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor B 298/In.39/PP.00.9/01/2019, tanggal 14 Januari 2019 Perihal Permohonan Rekomendasi Penelitian.

Setelah membaca maksud dan tujuan kegiatan yang tercantum dalam proyek proposal, maka dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang tidak keberatan memberikan rekomendasi kepada :

- Nama Peneliti : **SITTI NUHERAH**
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa Tanete, Kec. Maritengngae
Tugas :
 1. Melakukan Penelitian dengan judul " Pengaruh Reward dan Reinforcement Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq Kabupaten Sidrap"
 2. Tempat : Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq
 3. Lama Penelitian : ± 2 (Dua) Minggu
 4. Bidang Penelitian : Pendidikan Agama Islam
 5. Status/Metode : Metode Angket

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Pangkajene Sidenreng, 23 Januari 2019

An. Kepala Badan Kesbang dan Politik,
Kabid. Hub. Antar Lembaga,



19621231 1998031 166

Rekomendasi Kepada Yth:

1. Bupati Sidenreng Rappang (sebagai Laporan) di Pangkajene Sidenreng

2. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Sidrap

3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

4. Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haq

5. Kepala Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

6. Mahasiswa Yang bersangkutan

7. Peninggal .-

BIODATA PENULIS



A. IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : Sitti Nuherah
 Tempat/Tgl Lahir : Ujung Pandang, 14-11-1972
 Pekerjaan Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
 Alamat Rumah : Jl. H. Abd. Razak. No. 30 Desa Tanete Kab. Sidrap
 Telpon/HP : 0823 3165 1032
 WA. 081355774558
 E-mail : nuhera28@yahoo.com

B. IDENTITAS KELUARGA

Suami : Drs. Hasan Kadir
 Anak : 1. Muh. Hidayat Hasan
 2. Muh. Irfan Hasan
 Ayah : H. Muhammadiyah (Alm)
 Ibu : Hj. Badira
 Mertua Laki-laki : Abd. Kadir (Alm)
 Mertua Perempuan : Musena

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Inpres Buttatianang Makassar : Tahun 1981
 2. MTs.DDI Kalukuang Makassar : Tahun 1986
 3. SMKK Negeri Parepare : Tahun 1989
 4. Sarjana S1 UMI Makassar : Tahun 1993
 5. Sarjana S2 IAIN Parepare : Tahun 2016

D. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru SDN 37 Parepare : Tahun 2004-2012
 2. Guru SDN 3 Allakuang Sidrap : Tahun 2012-2017
 3. Guru SDN 2 Allakuang Sidrap : Tahun 2017- sekarang